

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA  
USAHAALAT TULIS KANTOR DAN FOTOCOPY  
DI KOTA PEKANBARU**



**OLEH:**

**KARTIKA RAMADHANI WAHYUNINGSIH**

**NPM : 165310192**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA  
USAHA ALAT TULIS KANTOR DAN FOTOCOPY  
DI KOTA PEKANBARU**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



**OLEH:**

**KARTIKA RAMADHANI WAHYUNINGSIH**

**NPM : 165310192**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI (S1)**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

## ABSTRAK

### ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA ALAT TULIS KANTOR DAN FOTOCOPY DI KOTA PEKANBARU

OLEH:

**KARTIKA RAMADHANI WAHYUNINGSIH**

**165310192**

Judul penelitian ini diteliti yang berguna untuk mengetahui penerapan akuntansi yang diterapkan dengan berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi, dan memberikan edukasi dari penelitian yang telah dilakukan kepada pihak pembaca. Pengaturan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dari hasil penggunaan metode sampel tersebut dihasilkan 64 tempat usaha yang layak dijadikan responden yang diteliti ke dalam penelitian. Berbagai data primer dan data sekunder yang dijadikan ke dalam penelitian ini. Penggunaan teknis dalam mengumpulkan data yang dilakukan yaitu tanya jawab/wawancara, dan tidak lupa jawaban didokumentasikan yang berasal dari kuisisioner, dilanjutkan data-data yang diberikan akan dianalisis lebih lanjut serta dicocokkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

Terakhir, pada usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang telah disusun teliti dapat ditarik sebuah kesimpulan ialah usaha-usaha alat tulis kantor dan fotocopy di kota Pekanbaru belum tepat kesesuaiannya dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Kata kunci: Standar Akuntansi Keuangan, Usaha Kecil Menengah.

**ABSTRACT**

**ANALYSIS OF THE ACCOUNTING APPLICATION ON  
STATIONARY OFFICE AND FOTOCOPY IN THE PEKANBARU CITY**

**BY:**

**KARTIKA RAMADHANI WAHYUNINGSIH**

**165310192**

*Title of this research is researched which is useful to determine the application of accounting that is applied based on basic accounting concepts, and provides education from research that has been done to the parties reader. The sample arrangement used is purposive sampling, from the results of using the sample method produced 64 business places that are suitable as respondents who are examined into the study. Various primary data and secondary data are used in this research. Technical use in collecting data is done, give question and answer / interview, and not forgetting documented answers from questionnaires, followed by the data provided will be further analyzed and matched based on the results of interviews that have been conducted.*

*Finally, in the office stationary and photocopy businesses that have been researcher research, a conclusion can be drawn is that the office stationery and photocopy businesses in the city of Pekanbaru have not matchthe basic concepts of accounting.*

*Keywords: financial accounting standards, small and medium enterprises.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat penelitian .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>11</b>
2.1 Telaah Pustaka .....	11
2.1.1 Pengertian dan Kriteria UMKM .....	11
2.1.2 Pengertian dan Fungsi Akuntansi .....	12
2.1.3 Konsep Dasar Akuntansi .....	12
2.1.3.1 Konsep Kesatuan Ekonomi .....	13
2.1.3.2 Konsep Kelangsungan Usaha .....	13
2.1.3.3 Konsep Unit Moneter .....	14
2.1.3.4 Konsep Periode Waktu .....	15
2.1.3.5 Basis AkruaI .....	16
2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan EMKM .....	17
2.1.4.1 Laporan keuangan secara wajar .....	17
2.1.4.2 Patuh terhadap SAK EMKM .....	18
2.1.4.3 Frekuensi Pelaporan .....	18
2.1.4.4 Penyajian secara konsisten .....	19
2.1.4.5 Informasi perbandingan/komparatif .....	19
2.1.4.6 Laporan Keuangan .....	19
2.1.5 Siklus Akuntansi .....	21
2.1.5.1 Formulir .....	21
2.1.5.2 Jurnal .....	21
2.1.5.3 Buku Besar .....	22
2.1.5.4 Neraca Saldo .....	22
2.1.5.5 Ayat Jurnal Penyesuaian .....	23
2.1.5.6 Neraca Lajur .....	24
2.1.5.7 Laporan keuangan .....	25
2.1.5.8 Proses penutupan .....	29
2.1.5.9 Neraca saldo setelah penutupan .....	29
2.2 Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
3.1 Objek dan Lokasi penelitian .....	31
3.2 Operasional Variabel Penelitian .....	31
3.3 Populasi dan Sampel .....	33
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36

3.6	Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
4.1	Gambar Umum Objek Penelitian .....	37
4.1.1	Usia Responden .....	37
4.1.2	Pendidikan Responden .....	38
4.1.3	Lama Merintis Usaha .....	38
4.1.4	Status Tempat Usaha .....	38
4.1.5	Jumlah Pekerja/Karyawan .....	40
4.1.6	Modal Usaha Responden .....	42
4.1.7	Respon terhadap pelatihan pembukuan .....	43
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	44
4.2.1	Dasar pencatatan .....	45
4.2.2	Buku yang digunakan untuk Pencatatan Transaksi .....	45
4.2.3	Laporan Laba Rugi .....	46
4.2.3.1	Perhitungan Laba Rugi .....	46
4.2.3.2	Periode Pelaporan Laba Rugi .....	47
4.2.3.3	Pendapatan .....	47
4.2.3.4	Pendapatan Lain-Lain .....	47
4.2.3.5	Harga Pokok Penjualan .....	48
4.2.3.6	Beban Operasional .....	48
4.2.3.7	Pemanfaatan atas Perhitungan Laba Rugi .....	50
4.2.4	Laporan Posisi Keuangan .....	51
4.2.4.1	Kas .....	51
4.2.4.2	Piutang Usaha .....	52
4.2.4.3	Piutang Lain-Lain .....	52
4.2.4.4	Persediaan Barang Dagang .....	53
4.2.4.5	Aset Tetap .....	54
4.2.4.6	Utang Usaha .....	55
4.2.5	Laporan Perubahan Ekuitas .....	55
4.2.5.1	Modal Awal .....	56
4.2.5.2	Prive .....	56
4.2.5.3	Tanggapan terhadap Prive .....	57
4.2.6	Konsep-Konsep Dasar Akuntansi .....	58
4.2.6.1	Konsep Kesatuan Usaha .....	58
4.2.6.2	Konsep Kelangsungan Usaha .....	58
4.2.6.3	Konsep Periode Waktu .....	59
4.2.6.4	Konsep Penandingan .....	60
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
5.1	Simpulan .....	62
5.2	Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Sampel .....	34
Tabel IV. 1 Usia Responden .....	37
Tabel IV. 2 Pendidikan Responden .....	38
Tabel IV. 3 Lama Merintis Usaha .....	38
Tabel IV. 4 Status Tempat Usaha .....	38
Tabel IV. 5 Jumlah Pekerja/Karyawan .....	39
Tabel IV.6 Modal Usaha Responden .....	42
Tabel IV. 7 Respon Terhadap Pelatihan Pembukuan .....	43
Tabel IV. 8 Dasar Akuntansi .....	45
Tabel IV. 9Buku yang digunakan untuk Pencatatan Transaksi .....	45
Tabel IV. 10 Perhitungan Laporan Laba Rugi .....	46
Tabel IV. 11 Periode Laba Rugi .....	46
Tabel IV. 12 Pendapatan .....	47
Tabel IV. 13 Pendapatan Lain-Lain .....	47
Tabel IV. 14 Memasukkan Harga Pokok Penjualan ke dalam Laba Rugi .....	48
Tabel IV. 15 Beban Operasional .....	49
Tabel IV. 16 Pemanfaatan Laporan Laba Rugi yang Dihasilkan .....	50
Tabel IV. 17 Kas .....	51
Tabel IV. 18 Piutang Usaha .....	52
Tabel IV. 19 Piutang Lain-Lain .....	52
Tabel IV.20 Persediaan .....	53
Tabel IV. 21 Aset Tetap .....	54
Tabel IV. 22 Aset Tetap yang dimiliki pengusaha .....	54
Tabel IV. 23 Utang Usaha .....	55
Tabel IV. 24 Modal Awal .....	56
Tabel IV. 25 Prive .....	56
Tabel IV. 26 Tanggapan Responden terhadap Prive .....	57

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner .....
- Lampiran 2 : Foto Lokasi, Pembukuan, dan Nota/Faktur .....



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan merupakan suatu proses dalam mengerjakan dan menciptakan sesuatu yang baru dengan kreatif dan penuh inovasi tujuannya agar bermanfaat bagi orang lain serta memiliki nilai lebih. Untuk memulai berwirausaha tidak perlu dengan mendirikan sebuah perusahaan berbentuk CV maupun PT, tetapi bisa dengan mendirikan perusahaan terkecil yang disebut perusahaan perorangan (PO)

Perusahaan perorangan adalah perusahaan yang dimiliki oleh perorangan (Sasongko, Catur:2016). Pada dasarnya pemilik bukan mengelola bisnis sendirian, tetapi keluarga pemilik ikut serta mengelola bisnis. Hal yang diinginkan dalam menjalankan usaha yaitu dapat mencapai keuntungan, tetapi tidak selalu mencapai keuntungan. Kerugian dari menjalankan usaha pasti akan terjadi, pemilik harus menanggung kejadian tersebut. Contoh bentuk perusahaan perorangan yaitu usaha kecil, mikro, dan menengah (UMKM).

Usaha kecil, mikro, dan menengah merupakan sebuah sektor kegiatan yang telah menjadi topik pembahasan di setiap media berita. Hal ini disebabkan karena sektor ini mampu membuka lapangan kerja masyarakat dan mengurangi angka pengangguran tiap tahun. Pada UU No 20 tahun 2008 menjelaskan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan sebuah kegiatan usaha yang dalam tujuannya adalah dapat memperluas lapangan kerja dan pemerataan ekonomi di Indonesia. Bukan hanya itu, usaha mikro, kecil, dan menengah termasuk salah

satu pilar terpenting dalam perekonomian yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan, dan pengembangan.

Saat ini jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga memberikan peningkatan kontribusi terhadap produk domestik bruto sebesar 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir (sumber: Kompas dalam website [kemenperin.go.id/](http://kemenperin.go.id/)). Hal ini merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan yang telah dilakukan dari sektor usaha mikro, kecil, dan menengah sehingga sangat membantu dalam meningkatkan bidang perekonomian Indonesia saat ini. Walaupun UMKM sangat membantu perekonomian Indonesia, UMKM terjadi penghambatan dalam menjalankan usahanya yaitu dari sisi pengelolaan keuangan yang belum bisa dijadikan landasan utama dalam mengambil keputusan yang sangat baik.

Bukan hanya dari segi pengelolaan keuangan yang belum terampil, pengusaha masih mengalami sulitnya memberlakukan pencatatan dan akuntansi yang benar. Padahal ketiga kegiatan tersebut sangat diperlukan ketika kita mengevaluasi bisnis yang telah kita lakukan dari awal sampai sekarang. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperhitungkan tingkat kesuksesan menjalankan bisnis. Pengusaha dapat memberlakukan pencatatan dan akuntansi dengan tips yaitu semua kegiatan ekonomi harus dilakukan pencatatan dalam bentuk media tertulis. Media tertulis yang dimaksud yaitu dokumen yang telah disimpan ke tempat penyimpanan yang tepat, buku kas harian yang telah dibuat tiap hari, penyusunan jurnal sampai laporan keuangan yang dapat dipergunakan

dalam pengambilan keputusan yang sangat tepat. Hal tersebut diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Standar akuntansi yang dapat diperuntukkan pengusaha dari entitas mikro, kecil, dan menengah yaitu standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Pengesahan SAK EMKM ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia saat 24 Oktober 2016. Setelah standar tersebut disahkan, pemberlakuan standar tersebut dimulai efektif 01 Januari 2018. Tujuan standar akuntansi keuangan disahkan yaitu dapat digunakan oleh pengusaha usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menjalankan usahanya.

Menurut IAI (SAK EMKM 2018:1) menyatakan bahwa entitas mikro, kecil, dan menengah tidak diperlukan pertanggungjawaban bersifat publik yang signifikan dalam penggunaannya. Pada penyajian laporan keuangan yang disarankan di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) EMKM minimal terdiri dari tiga laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang menyajikan tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang sifat relevan.

Pada Standar Akuntansi Keuangan EMKM (SAK EMKM) juga menyarankan bahwa entitas mikro, kecil, dan menengah harus memiliki tiga asumsi dasar yang terdiri dari dasar akrual, kelangsungan usaha, dan entitas bisnis (SAK EMKM: 2018). Dasar akrual yang dimaksud adalah sebuah konsep dalam melakukannya yaitu pendapatan saat diterima diakui, begitu pula pengakuan beban saat terjadi (Subramanyam: 2018). Sedangkan konsep kelangsungan usaha adalah memberlakukan penilaian-penilaian kemampuan entitas dalam

melanjutkan usahanya di masa depan kecuali pihak pengusaha ada terniat untuk melikuiditasi entitas atau pembubaran operasi yang telah terjadi (SAK EMKM: 2018). Sementara konsep entitas bisnis merupakan pemberlakuan yang bersifat wajib terhadap transaksi-transaksi yang harus dipisahkan dari entitas satu dengan lainnya, konsep ini tidak membedakan badan hukum maupun non hukum (SAK EMKM: 2018).

Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:63) struktur akuntansi keuangan didasari dengan lima asumsi dasar yaitu entitas ekonomi, kelangsungan usaha, unit moneter, periodisitas, dan basis akrual. Asumsi entitas ekonomi diartikan semua kegiatan dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan keuangan usaha dipisahkan dari keuangan rumah. Sedangkan asumsi kelangsungan usaha yang berarti bahwa keinginan menjalankan bisnis yang berlangsung lama dan tidak cepat dibubarkan. Berbeda dengan asumsi unit moneter yang berarti bahwa semua aktivitas bisnis diperhitungkan ke dalam satuan moneter/mata uang untuk dilakukan analisis bisnis. Sedangkan asumsi periodisitas diartikan sebagai pembagian waktu dalam pelaporan kegiatan usaha ketika menjalankan kegiatan usaha. Sementara, basis akrual yaitu semua transaksi yang terjadi dicatat sesuai dengan kejadian.

Topik penelitian tentang usaha mikro, kecil, dan menengah pernah dilakukan oleh Widya Agustin (2019) dengan judulnya yaitu analisis penerapan akuntansi pada usaha fotocopy di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru, dari hasil penemuannya ditemukan bahwa masing-masing pengusaha/pemilik belum melengkapi lima asumsi dasar akuntansi dalam menjalankan bisnis mereka.

Peneliti memilih untuk meneliti usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang tempat diperluas yaitu Kota Pekanbaru dikarenakan untuk mengetahui hasil yang tepat dari survei yang ditemukan oleh peneliti. Usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang berjumlah 170 tempat di kota Pekanbaru merupakan populasi. Akan tetapi, pada penelitian peneliti mensyaratkan empat kriteria yang dijadikan dasar sebagai sampel dalam meneliti sebuah penelitian. Pertama, peneliti harus mencari toko/kedai yang memiliki jumlah penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000. Kedua, pembukuan yang berupa penerimaan dan pengeluaran kas yang telah dibuat oleh pengusaha/karyawan. Ketiga, toko/kedai yang telah berbisnis selama dua tahun atau lebih. Terakhir, hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu pemilik bersedia dimintai data keuangan ke peneliti.

Peneliti mensurvei tempat usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang di kota Pekanbaru yaitu usaha Fauziyah, Imam Fadli Gina, Zie Grafika, Fotocopy Bima, dan Amanah sebagai fenomena objek awal di latar belakang masalah.

Survei pertama yang peneliti lakukan yaitu toko fotocopy dan alat tulis kantor Imam Fadli Gina. Saat menjalankan usaha tersebut, pemilik tidak mencatat hutang, stok persediaan barang dagang baik barang jualan pokok maupun jualan konsinyasi yang tersedia, aset tetap yang dimiliki dan penyusutannya. Akan tetapi pengeluaran dan pemasukan uang ada dicatat oleh pemilik toko. Pada penerimaan kas yang diterapkan oleh pemilik yaitu kas diterima baru akan dicatat ke dalam catatannya. Sedangkan pencatatan terhadap pengeluaran kas, peneliti menemukan pencatatan atas pengeluaran kas yang berupa biaya makan dan minum sebesar Rp 32.000 sebagai biaya usaha yang dijadikan untuk pengurang untung usaha.

sementara itu, penetapan dalam menghitung laba rugi usaha ditentukan dengan cara menjumlahkan kas yang diterima dari aktivitas penjualan kemudian dikurangi dengan kas yang telah dikeluarkan.

Survei kedua yang peneliti lakukan yaitu kedai fotocopy dan alat tulis kantor fauziyah. Saat awal mendirikan dan menjalankan usahanya, sedikit melakukan pembukuan yang dianggap perlu. Pada pembukuan terhadap penerimaan uang masuk, pemilik jarang mencatat jumlah uang masuk dari penjualan barang alat tulis dan fotocopy dari pelanggan. Sedangkan pembukuan atas pengeluaran uang usaha maupun pribadi, pemilik mencatat nasi rames seharga Rp 50.000 diikutsertakan ke dalam perhitungan laporan laba rugi usaha sehingga menyebabkan laba usaha menjadi rendah. Perhitungan laba rugi yang ditetapkan oleh pemilik yaitu dengan mentotalkan semua penjualan yang terjadi sebulan dikurangi pengeluaran kas sebulan. Bukan hanya itu saja, aset tetap dan penyusutannya, stok persediaan yang tersedia, kartu hutang dan piutang tidak dilakukan pembukuan oleh pemilik sebagai bahan pengambilan keputusan dalam berbisnis.

Survey ketiga yang dilakukan peneliti yaitu usaha fotocopy dan alat tulis kantor zie grafika. Pada usaha ini, pemilik maupun karyawan jarang membuat pembukuan atas penerimaan uang masuk dan uang yang telah dikeluarkan. Pengeluaran pribadi seperti uang untuk membeli kopi seharga Rp 15.000 dan uang sekolah anak sebesar Rp 150.000 dimasukkan ke dalam hasil keuntungan yang menyebabkan laba menjadi sedikit rendah. Keuntungan yang dihasilkan berasal dari perhitungan antara jumlah keseluruhan uang yang diperoleh selama sebulan

dikurangi jumlah uang dikeluarkan selama sebulan. Bukan hanya itu, kartu stok persediaan barang, aset tetap dan penyusutannya belum diterapkan dalam membukukan hasil usaha.

Survey keempat yang dilakukan oleh peneliti yaitu usaha fotocopy dan alat tulis kantor bima. Keseharian dalam berbisnis yang dilakukan oleh pemilik yaitu menjual barang dengan cara tunai bukan dengan berhutang ke pemasok. Uang yang diterima oleh pelanggan dicatat oleh pemilik ke dalam pembukuan uang masuk. Begitu pula, ketika pemilik menarik uang untuk keperluan anak juga dimasukkan ke dalam bagian pembukuan usaha. Bukan hanya itu, persediaan yang tersedia distalase dan stok barang titipan berupa koran belum dibuatkan pembukuannya berupa kartu, kemudian daftar hutang yang harus/akan dibayar belum diterapkan oleh pemilik usaha, serta aset tetap berupa stalase, mesin, lemari, dan komputer tidak dibuatkan ke dalam daftar aset tetap dan jumlah penyusutannya dari masing-masing aset tetap tersebut. Laba rugi bersih diperhitungkan dengan cara dihitung jumlah pemasukkan usaha dalam sebulan dikurangi modal barang yang telah dilunasi ke pemasok barang.

Survey kelima yang dilakukan oleh peneliti yaitu kedai alat tulis kantor dan fotocopy amanah. Selama menjalankan usaha, baik pemasukkan kas maupun pengeluaran kas telah dicatat oleh pemilik. Basis pembukuan usaha yang dilakukan yaitu dengan berdasarkan uang yang diterima oleh pelanggan. Pada perhitungan laba rugi usaha, pemilik memperhitungkannya dengan cara kas masuk dikurangkan dengan kas keluar. Pada laporan usaha yang telah dibuat oleh pemilik terdapat kekurangan yaitu tidak memisahkan penjualan inti dengan

penjualan konsinyasi. Selain itu, pemilik tidak membukukan stok persediaan baik persediaan barang pokok yang dijualkan maupun persediaan konsinyasi, aset tetap dan penyusutannya agar bisa dijadikan evaluasi kinerja dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penyusun paparkan di atas, penyusun tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Alat Tulis Kantor dan Fotocopy Di Kota Pekanbaru.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan penyusun sampaikan adalah apakah usaha alat tulis kantor dan fotocopy di kota Pekanbaru telah menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi.

### **1.3 Tujuan penelitian**

Peneliti melakukan penelitian akuntansi penerapan pada usaha alat tulis kantor dan fotocopy di Kota Pekanbaru yaitu untuk mengetahui penerapan semua konsep-konsep dasar akuntansi telah dilakukan oleh para pengusaha di usaha mereka.

### **1.4 Manfaat penelitian**

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat bermanfaat khususnya para pengusaha dan peneliti. Bagi para pengusaha, dengan dilakukan penelitian ini dapat mengajukan kredit atau pengajuan dana kepada donatur sebagai penompang keberlangsungan kegiatan bisnis usaha, dan memprediksikan keutuhan usaha pada kejadian masa depan usahanya. Sedangkan manfaat bagi peneliti yaitu

mendapatkan kemampuan berpikir wawasan praktek dari penerapan akuntansi yang telah diajarkan selama masa perkuliahan serta memberikan pengajaran kepada pengusaha entitas usaha mikro, kecil, dan mikro.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **Bab I :PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan pendahuluan yang isinya yaitu deskripsi dan uraian penjelasan latar belakang masalah, rumusan dari masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, disertai sistematika dalam penulisan penyusun.

### **Bab II :TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Pada bab ini merupakan telaah pustaka dan hipotesis yang isinya yaitu penggambaran dan penjelasan tentang arti istilah UMKM dan fungsi usaha mikro, kecil dan menengah, pengertian dan fungsi akuntansi, asumsi dasar akuntansi, standar akuntansi keuangan EMKM, dan bentuk siklus akuntansi, serta diakhiri hipotesis dari penelitian penyusun.

### **Bab III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini merupakan metode penelitian dan hipotesis yang isinya yaitu menggambarkan dan menguraikan tentang objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis, dan sumber data penelitian, teknis dalam mengumpulkan data, kemudian analisis berbagai data.

### **Bab IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini merupakan gambaran umum yang isinya yaitu menggambarkan dan menguraikan hasil dari penelitian serta membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan penelitian.

#### **Bab V : SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan penutup yang isinya kesimpulan dari perbandingan hasil praktikum penelitian dengan teori yang telah ada dan memberikan saran yang dapat berguna bagi pengusaha dalam menjalankan usahanya untuk pengambilan keputusan



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UU No 20 tahun 2008 tentang UMKM telah dijelaskan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah memiliki arti definisi yang berbeda. Usaha mikro didefinisikan sebagai usaha yang mampu mendatangkan penghasilan bagi orang pribadi yang melakukan bisnis sesuai dengan kriteria yang diatur di dalam undang-undang ini. Berbeda dengan usaha kecil, usaha kecil adalah usaha yang bersifat menghasilkan penghasilan dan berdiri sendiri oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan dari perusahaan, sesuai dengan kriteria yang telah diatur di dalam undang-undang. Definisi usaha menengah diartikan mirip sama dengan definisi usaha kecil. Akan tetapi, letak perbedaan definisi usaha kecil dan menengah yaitu usaha kecil didasarkan dengan kriteria sedangkan usaha menengah adalah usaha yang dilihat dari jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur di dalam undang-undang. Sedangkan, usaha besar adalah sebuah usaha yang bersifat produktif dilakukan oleh badan usaha dengan berdasarkan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah.

Pada penjelasan pasal enam bab IV UU No 20 tahun 2008 telah dijelaskan bahwa usaha-usaha yang dikatakan sebagai ukuran mikro jika telah terpenuhi dua kriteria. Pertama, kekayaan bersih yang tidak termasuk tanah dan bangunan paling

banyak sebesar Rp 50.000.000. Kedua, hasil penjualan tahunan sebesar Rp 300.000.000 merupakan batas maksimal penjualan tahunan.

Selanjutnya, kriteria usaha-usaha yang dimasukkan ke dalam golongan kecil terdiri dua golongan. Pertama, kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 sampai Rp 500.000.000 selain tanah dan bangunan dimiliki si pemilik. Kedua, hasil penjualan tahunan berada lebih dari Rp 300.000.000 sampai Rp 2.500.000.000.

Sedangkan usaha-usaha yang disatukan ke dalam golongan usaha menengah yaitu usaha-usaha yang harus memenuhi dua kriteria. Pertama, kekayaan neto dalam menjalankan usaha lebih dari Rp 500.000.000 sampai Rp 10.000.000.000. Kedua, hasil penjualan tahunan dalam menjalankan usaha sebesar Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp 50.000.000.000 .

### **2.1.2 Pengertian dan Fungsi Akuntansi**

Warren, Carl dkk (2017) mengartikan definisi dari akuntansi yaitu sebuah sistem informasi aktivitas ekonomi dan kondisi yang ada akan tertera ke dalam sebuah laporan perusahaan sehingga dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan. Definisi akuntansi tersebut diistilahkan juga “bahasa bisnis.” Warren, Carl dkk mengistilahkan kalimat tersebut dikarenakan berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan bisa memanfaatkan laporan yang telah dibuatkan, sehingga mempermudah manajemen untuk hasil kinerja mereka dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

### **2.1.3 Konsep Dasar Akuntansi**

Menurut Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018) menjelaskan bahwa asumsi entitas ekonomi, kelangsungan usaha, unit moneter,

periodisitas, dan basis akrual merupakan suatu bagian struktur akuntansi dengan didasari lima asumsi dasar.

### **2.1.3.1 Konsep Entitas Ekonomi**

Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:63) berpendapat bahwa asumsi entitas ekonomi adalah semua kegiatan usaha menjadi keterpaduan dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Tanda asumsi ini terletak dengan adanya keuangan pribadi terpisah dengan kepemilikan uang usaha. Warren, Carl dkk (2017:7) konsep entitas ekonomi dapat dituturkan dengan konsep kesatuan usaha. Konsep ini dimaksudkan bahwa data tiap aktivitas bisnis perlu dibatasi yang bersangkutan secara langsung baik keuangan usaha maupun keuangan rumah tangga. Hal ini dimaksud yaitu jika seorang pemilik terdapat utang dan aset yang dimilikinya, maka seharusnya dilakukan pemisahan dari data laporan keuangan bisnis.

Dua penulis di atas dapat ditetapkan menjadi sebuah kesimpulan bahwa asumsi/konsep entitas ekonomi dapat diartikan yaitu jika dua aktivitas baik aktivitas bersifat pribadi maupun aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, maka perusahaan harus menerapkan pemisahan data-data tersebut sebagai bentuk fungsi pertanggungjawaban dalam menjalankan sebuah bisnis.

### **2.1.3.2 Konsep Kelangsungan Usaha**

Menurut Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:64) menyatakan bahwa asumsi kelangsungan usaha yaitu sebuah asumsi yang ditandai keinginan pemilik perusahaan ingin memiliki umur usaha yang panjang. Biasanya

saat mendirikan usaha, pemilik memiliki komitmen ingin mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang.

Hery (2014:1) perusahaan yang diproyeksikan akan mengalami likuidasi ditunjukkan dengan adanya penerapan atas pencatatan terhadap aset tetap yang disertakan dengan penyusutannya. Bukan hanya itu, aset maupun liabilitas dilakukan pencatatan mengenai pemisahan kelompok yang lancar dengan yang tidak lancar.

Berdasarkan dua penulis di atas dapat menjadikan sebuah kesimpulan bahwa asumsi kelangsungan usaha bersangkutan dengan kelanjutan dalam mengoperasikan usaha yang pada ditandai dalam sebuah laporan terdapat kelompok aset dan liabilitas yang diterterakan dengan melakukan pemisahan dari yang sangat lancar sampai tidak lancar, serta perlunya aset tetap yang semestinya nilai perolehannya dicatat dengan disertakan nilai jumlah penyusutannya tiap periode .

### **2.1.3.3 Konsep Unit Moneter**

Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:64) menjelaskan bahwa dengan adanya uang menjadikan hal penting yang disebutkan secara umum dari berbagai aktivitas ekonomi dan didasari dengan dasar yang tepat agar berguna untuk melakukan pengukuran dan analisis di dalam usaha.

Hery (2014:1) asumsi unit moneter berkaitan dengan nilai uang yang dipergunakan ketika mengoperasikan bisnis sehingga sudah semestinya nilai uang yang digunakan meski dicatat ke dalam laporan bisnis. Selesai menyusun laporan untuk                      berbisnis,                      pemangku                      kepentingan

berkeinginan mengetahui kelayakan maupun ketidaklayakan berbisnis biasanya perlu harus dibuatkan analisis. Data-data yang dibutuhkan untuk analisis harus bersifat kuantitatif (data yang bersifat moneter) dianalisis dengan perhitungan yang tepat mengenai seberapa layak operasi usaha agar tidak terjadi adanya inflasi terhadap nilai moneter yang menyebabkan bisnis berdampak dengan kejadian itu.

Argumentasi-argumentasi di atas yang telah disampaikan dapat menjadi kesimpulan yaitu penerapan asumsi unit moneter lebih berkaitan dengan nilai alat tukar berupa uang yang harus dicatat biasanya didasarkan dengan harga yang kemudian setelah itu dicatat ke dalam laporan keuangan.

#### **2.1.3.4 Konsep Periode Waktu**

Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:65) memaparkan bahwa asumsi periodisitas adalah kegiatan ekonomi dipinggalkan menjadi beberapa waktu ke dalam pengukuran hasil kinerja usaha. Ketika laporan keuangan disusun sangat disarankan untuk menyusunnya dengan periode lebih lama serupa laporan tahunan. Laporan tahunan sangat tepat dan berkualitas sangat cocok untuk perhitungan kelayakan bisnis. Hal ini disebabkan jika penyusunan laporan keuangan dipersusunkan dengan waktu yang sangat singkat maka akan memperoleh penghasilan laba neto yang sangat sulit dihasilkan pada periode tersebut.

Hery (2014:2) batas waktu yang telah disusun oleh para penyusun laporan keuangan yang harus dikerjakan dalam menyusun laporan keuangan disebut asumsi periode akuntansi. Laporan bulanan, tiga bulanan, triwulanan, tiap semester, dan bahkan tahunan merupakan batas tenggang waktu dalam menyusun

laporan keuangan. Pembatasan waktu yang telah ditentukan dalam menyusun laporan keuangan sangat berguna saat para pemangku kepentingan menginginkan hasil kinerja yang telah dikerjakan, evaluasi dari yang telah dikerjakan, dan perusahaan yang telah dikelola memiliki perbandingan signifikan dengan perusahaan lain.

Argumentasi kedua penulis di atas disimpulkan bahwa asumsi periodisitas sangat diperlukan dalam menyusun laporan keuangan baik untuk pemilik individu maupun pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan yang disebut baik bila penyusunannya diterapkan dan disusun tiap tahun agar laba neto dapat diketahui dengan pasti.

#### **2.1.3.5 Basis Akrua**

Kieso, Donald, Jerry Weygant, dan Terry Warfield (2018:65) semua kejadian ekonomi dijadikan transaksi yang kemudian pencatatannya berdasarkan peristiwa terjadi. Misalnya ketika pelanggan yang kamu miliki belum membayarkan jasa atau belum melunasi pembayaran terhadap pekerjaan yang padahal pekerjaan telah dikerjakan oleh perusahaan maka pengakuan pendapatan dapat diterapkan. Hal ini pengakuan ditetapkan dari manfaat ekonomi masa depan akan diperoleh dan pengukuran dari pendapatan dapat diterapkan kas yang telah diterima oleh perusahaan tanpa perlu diperhatikan.

Martani, Dwi dkk (2014:36) satu pemikiran dengan pendapat Kieso, Donald, Jerry Weygant, dan Terry Warfield bahwa basis akrual terjadi ketika kas yang diterima tidak dicatat/diakui melainkan adanya pengakuan hutang dan piutang yang meski dicatat ke dalam sebuah laporan. Pengakuan hutang dan

piutang merupakan satu kesatuan tanda yang telah diterapkan dalam basis akrual pada laporan keuangan.

Dua penulis memiliki satu kesamaan pemikiran bahwa ketika terjadi peristiwa hutang maupun piutang, haruslah dicatatkan ke dalam pencatatan tidak perlu melihat uang diterima dari pelanggan maupun kepada kreditur. Jika itu telah dilakukan, maka basis akrual telah diterapkan penerapannya.

#### **2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah**

Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah merupakan kaidah-kaidah penyajian laporan keuangan yang menjadikan pedoman berupa standar yang diperuntukkan oleh para usaha mikro, kecil, dan menengah. SAK EMKM (2018:7) disebutkan bahwa saat menyajikan laporan keuangan harus menyajikannya secara wajar, patuh terhadap standar keuangan yang berlaku, frekuensi pelaporan, konsisten, dan komparatif.

##### **2.1.4.1 Laporan Keuangan Secara Wajar**

Transaksi, peristiwa, dan kondisi disesuaikan dengan arti dan kriteria aset, liabilitas, penghasilan, dan beban diakui secara jujur atau kebenaran yang disusun ke dalam laporan keuangan, definisi tersebut diperuntukkan istilah laporan keuangan yang disajikan secara wajar. Bukan hanya itu saja, pemahaman dampak dari transaksi, kondisi, peristiwa, dan kondisi lain atas keadaan dan kinerja keuangan entitas perlu diadakan pengungkapan kepatuhan syarat tertentu yang dituangkan ke dalam standar yang memadai (SAK EMKM: 2018).

Berikutnya, SAK EMKM (2018:7) menjelaskan bahwa kewajaran penyusunan laporan keuangan diharuskan penyajian informasinya yang berguna sebagai berikut,

- a. Relevan yaitu penggunaan laporan keuangan dapat dilakukan sebagai alat pengambilan keputusan
- b. Representasi tepat yaitu penyajian informasi yang tepat yang telah tertera di dalam laporan keuangan telah bebas dari kesalahan bias dan material
- c. Keterbandingan yaitu laporan keuangan periode satu dengan lainnya yang telah disusun dapat dilakukan perbandingan untuk memulihkan kinerja keuangan dalam menjalankan usaha
- d. Keterpahaman yaitu penyajian laporan keuangan yang telah disusun dapat memberikan pemahaman/pengetahuan kepada pengguna laporan keuangan

#### **2.1.4.2 Patuh Terhadap SAK EMKM**

SAK EMKM (2018:7) menjelaskan bahwa entitas terhadap SAK EMKM berupa pernyataan eksplisit dan tanpa terkecuali catatan atas laporan keuangan akan diakibatkan adanya kepatuhan terhadap penyajian laporan keuangan yang disesuaikan dengan standar. Kepatuhan terhadap standar ini akan berakibatkan entitas tidak dapat melakukan gambaran keucali laporan keuangan yang telah disajikan sesuai SAK EMKM.

#### **2.1.4.3 Frekuensi Pelaporan**

SAK EMKM (2018:7) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang telah disusun memiliki penyajian lengkap pada akhir periode termasuk informasi yang disajikan untuk komparatif

#### 2.1.4.4 Penyajian Secara Konsisten

SAK EMKM (2018:7) menjelaskan bahwa penyajian terhadap penyusunan laporan keuangan yang diadakan secara konsisten setiap periode akuntansi, dengan dikecualikan:

- a. Timbul perubahan yang signifikan/tidak sama sifat operasi dari entitas atau jika ada perubahan dengan penyajian atau pos-pos yang ada di laporan keuangan yang telah diklasifikasikan lebih sesuai dengan kriteria dari kebijakan akuntansi yang telah dipertimbangkan terlebih dahulu.
- b. Persyaratan yang tertuang di standar akuntansi keuangan EMKM akan mengalami adanya perubahan dalam penyajian.

SAK EMKM (2018:8) melanjutkan penjelasan bahwa jika pos-pos yang telah tertera di laporan keuangan berubah yang disebabkan adanya penggunaan di atas maka jumlah komparatif haruslah direklasifikasikan, terkecuali jika reklasifikasi yang dilakukan tidak mudah.

#### 2.1.4.5 Informasi Perbandingan/Komparatif

Informasi komparatif adalah penyajian laporan keuangan biasanya akan memperoleh sebuah informasi dari satu periode sebelumnya dengan periode berjalan (SAK EMKM: 2018)

#### 2.1.4.6 Laporan Keuangan

SAK EMKM (2018:8) menjelaskan bahwa sebuah entitas mikro kecil dan menengah diberikan keterbatasan minimal yang penyajiannya harus terdiri dari tiga laporan yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan. Ketiga laporan keuangan yang telah dipersusunakan diperoleh berbagai informasi komparatif yaitu minimal laporan keuangan yang disajikan selama dua periode akuntansi.

a. Laporan Posisi Keuangan

SAK EMKM (2018:9) menjelaskan bahwa informasi kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, ekuitas yang tertera di dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode akuntansi. Selain itu, standar juga mengatur aturan urutan aset berdasarkan tingkat likuiditasnya. Sedangkan urutan liabilitas diletakkan berdasarkan tanggal jatuh tempo, serta pemisahan ekuitas dari komponennya.

b. Laporan Laba Rugi

SAK EMKM (2018:11) menjelaskan bahwa alat yang digunakan untuk mengukur fungsi kinerja keuangan yaitu laporan laba rugi selama satu periode akuntansi. Pos-pos pendapatan, beban operasional, beban pajak penghasilan dituangkan ke dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi yang diaturkan di dalam standar yakni semua penghasilan dan beban dilakukan pengakuan dalam suatu periode, terkecuali standar memperbolehkan syarat lain. Dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi juga diatur di dalam standar, dan kebijakan akuntansi yang telah berubah akan disajikan dengan penyesuaian retrospektif dari periode lalu bukan laba atau rugi periode yang terjadinya perubahan.

c. Catatan atas Laporan Keuangan

SAK EMKM (2018:13) menjelaskan bahwa dengan adanya berbagai pernyataan isi laporan keuangan telah sesuai berdasarkan SAK EMKM yang berlaku, ikhtisar kebijakan akuntansi yang diterapkan, penjelasan berbagai informasi dan rincian pos tambahan mengenai transaksi material akan tersaji di

catatan atas laporan keuangan sehingga dapat dipahami bagi semua pengguna laporan keuangan. Penyajian tersebut tergantung dengan jenis kegiatan usaha entitas yang dilakukan. Catatan atas laporan keuangan disusun secara berurutan dan praktis digunakan oleh para pemakai laporan keuangan.

### **2.1.5 Siklus Akuntansi**

Siklus akuntansi merupakan tahap-tahap yang dilakukan secara klarikal agar laporan keuangan dapat tersusun dengan rapi sehingga dapat diperuntukkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan mudah dimengerti. Tahap-tahap yang harus dilakukan dimulai dari transaksi yang sudah terkumpul, data transaksi harus diringkas ke dalam jurnal, akun-akun yang ada di jurnal diklasifikasikan ke masing-masing buku besar disebut memposting, membuat neraca saldo, serta membuat jurnal penyesuaian yang dibutuhkan, neraca lajur sampai laporan keuangan.

#### **2.1.5.1 Formulir**

Mulyadi (2017:3) menjelaskan bahwa formulir yang ada akan tersedia transaksi-transaksi yang sudah direkam ke dalam dokumen. Biasanya dokumen ini dituliskan ke bentuk media serupa secarik kertas yang dicatat mengenai peristiwa-peristiwa yang telah terjadi sebagai dasar mencatat ke dalam catatan. Misalnya, bukti kas keluar. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah sesuai bila ada kas yang dikeluarkan atau diterima meskilah dibuat pencatatannya.

#### **2.1.5.2 Jurnal**

Mulyadi (2017:3) menjelaskan bahwa jurnal merupakan proses yang dilakukan untuk mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas data keuangan dan

data lainnya menjadi sebuah catatan akuntansi pertama. Formulir yang telah dibuat kemudian perlu dibuatkanke penjurnalan tiap transaksi yang telah terjadi. Penjurnalan yang dilakukan pertama yaitu mengklasifikasikan berdasarkan pengelompokkan yg telah disesuaikan menurut transaksi yang telah terjadi.

#### **2.1.5.3 Buku Besar**

Setelah melakukan penjurnalan, selanjutnya yaitu melakukan akun-akun dibuat berkelompok ke dalam buku besar. Sebagaimana Hery (2014:24) menjelaskan bahwa akun-akun yang terpisah atau “tercerai berai” di dalam jurnal akan dikelompokkan ke dalam buku besar sesuai peletakan debit dan kredit. Masing-masing akun diperlukan adanya pengetahuan yang memadai tentang saldo normal saat buku besar sedang dikerjakan.

#### **2.1.5.4 Neraca Saldo**

Setelah melakukan pengelompokkan akun-akun, kemudian melakukan penyusunan neraca saldo. Sebagaimana Sasongko, Catur (2016:40) menjelaskan bahwa hal yang dilakukan setelah dipindahkan seluruh jurnal ke buku besar, maka selanjutnya yaitu penyusunan neraca saldo yang meski dikerjakan. Neraca saldo merupakan akun-akun yang telah terkumpul berisikan total tiap akun-akun di kode akun perusahaan. Kemudian Sasongko, Catur (2016:41) melanjutkan penjelasan neraca saldo bahwa neraca saldo memiliki kaidah-kaidah yang harus diikuti yaitu sebagai berikut,

- a. Pertama, neraca saldo dilakukan dengan cara akun-akun aset di bagian awal telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan akun-akun liabilitas, akun modal pemilik, seluruh akun pendapatan dan beban yang semeskinya dilakukan pengumpulan akun.

- b. Sisi debit dan sisi kredit harus memiliki nilai yang serupa (mirip). Jika, nilainya tidak serupa maka ada kemungkinan salah dalam mencatat angka ke dalam masing-masing jurnal atau kesalahan hitung.

#### 2.1.5.5 Ayat Jurnal Penyesuaian

Beberapa transaksi yang terjadi dicatat pada tanggal terjadinya itu masih tidak sesuai dengan keadaan pada akhir periode, maka perlu dikumpulkan data tertentu yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk membuat jurnal penyesuaian. Sasongko, Catur (2016:59) menjelaskan bahwa ayat jurnal yang dibuat untuk menyesuaikan saldo akun di buku besar pada akhir periode akuntansi disebut ayat jurnal penyesuaian. Hal ini diakibatkan karena saldo akhir akun-akun belum sesuai dengan kondisi yang sebenarnya maka akan berpengaruh dengan hasil akhir akun-akun di laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Pada saat ayat jurnal penyesuaian mau disusun, perlu beberapa hal yang harus diperhatikan adalah akun beban dibayar di muka, pendapatan diterima di muka, beban yang masih harus dibayar, dan pendapatan yang masih harus diterima sangat dibutuhkan dan dicatat ke ayat jurnal penyesuaian di akhir periode akuntansi. Sasongko, Catur (2016:59) menjelaskan bahwa akun aset yang telah dicatat pada saat tanggal transaksi, tetapi diharapkan menjadi beban selama siklus operasi normal perusahaan disebut beban dibayar di muka. Sedangkan pendapatan diterima di muka adalah saat tanggal transaksi dicatat sebagai liabilitas, diharapkan akan menjadi pendapatan selama operasi normal perusahaan. Begitu pula beban yang masih harus dibayar yaitu beban-beban yang sudah terjadi atau manfaatnya telah diterima oleh perusahaan tetapi belum dibayar dan dicatat oleh perusahaan. Sementara pendapatan yang masih harus diterima adalah pendapatan

yang sudah menjadi hak perusahaannamun belum dicatat sampai akhir periode akuntansi dikarenakan tagihan pelanggan belum terlunaskan oleh pelanggan.

#### **2.1.5.6 Neraca Lajur**

Sasongko, Catur (2016:80) menjelaskan bahwa suatu format kertas kerja yang dapat digunakan untuk membuat ringkasan ayat jurnal penyesuaian dan saldo akun untuk laporan keuangan disebut neraca lajur. Neraca lajur biasanya dikerjakan siap disusun ayat jurnal penyesuaian. Neraca lajur diperuntukkan untuk mempermudah koreksian laporan keuangan saat dilakukan kegiatan perencanaan atas pengorganisasian audit, dan pengurangan kesalahan laporan keuangan yang disusun yang berakibatkan banyaknya akun-akun yang ada di penyusunan laporan keuangan.

Neraca lajur memiliki lima format ada kolom neraca saldo sebelum penyesuaian, kolom penyesuaian, kolom neraca saldo setelah penyesuaian, kolom laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kolom pertama yaitu kolom neraca saldo belum disesuaikan yang pada intinya berisikan angka-angka yang ada di neraca saldo. Sedangkan kolom kedua yaitu kolom penyesuaian yang berisikan akun-akun sesuai ayat jurnal penyesuaian yang telah dilakukan sebelumnya. Begitu pula kolom neraca saldo setelah penyesuaian adalah ditambahi atau dikurangi saldo yang ada serta saldo kredit harus sama dengan debit. Sementara, kolom laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan berisikan pemindahan saldo akun-akun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang ada di neraca saldo setelah penyesuaian.

Pada saat menyusun neraca lajur, beberapa tahap dalam melakukannya yaitu neraca saldo yang nilainya sudah dipindahkan dari neraca saldo, memasukkan penyesuaian, membuat neraca saldo setelah penyesuaian, peletakkan saldo neraca saldo setelah penyesuaian ke laporan keuangan, dan menghitung laba atau rugi bersih yang telah diperhitungkan. Pertama memasukkan saldo akun-akun neraca saldo ke kolom neraca saldo sebelum penyesuaian sesuai letak debit dan kredit. Selanjutnya, nilai ayat jurnal penyesuaian yang telah dibuat sebelumnya ke kolom penyesuaian. Tahap berikutnya yaitu meletakkan saldo neraca saldo setelah penyesuaian ke laporan keuangan. Pada tahap ini seluruh pendapatan dan beban di kolom laporan laba rugi. Sebaliknya, semua akun aset, liabilitas, ekuitas pemilik, dan prive perlu diberlakukan pemisahan ke kolom laporan posisi keuangan sesuai dengan peletakkan debit atau kredit yang benar. Cara terakhir yaitu laba atau rugi bersih yang diperhitungkan berdasarkan angka selisih saldo debit dan kredit di kolom laporan laba rugi.

#### **2.1.5.7 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil atau output yang telah dilakukan dalam siklus akuntansi. Laporan keuangan terbagi menjadi empat laporan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

##### **a. Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan seluruh saldo akun pendapatan dan beban selama periode akuntansi sehingga laba atau rugi operasi perusahaan dihasilkan akan tersedia di laporan. Sebagaimana Sasongko, Catur (2016:83) menjelaskan

bahwa hasil laba tahun berjalan atau rugi bersih akan muncul di laporan laba rugi. Tanda caranyaterletak saldo akhir akun-akun pendapatan lebih besar daripada beban maka akan memperoleh laba tahun berjalan. Berbeda untuk mendapatkan hasil rugi bersih, maka saldo akhir pendapatan lebih kecil daripada beban.

#### b. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang berisikan saldo akhir dari masing-masing aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik dari satu perusahaan pada periode akuntansi. Sebagaimana Sasongko, Catur (2016:85) menjelaskan bahwa laporan posisi keuangan yaitu sebuah penguraian posisi keuangan ke dalam bentuk sebuah laporan. Sebaiknya menggolongkan akun aset dan liabilitas menjadi tiap-tiap kelompok agar menghasilkan laporan posisi keuangan yang baik atau disebut laporan posisi keuangan yang telah sesuai.

Laporan posisi keuangan dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok aset lancar, aset tetap, aset tak berwujud, liabilitas lancar, liabilitas jangka panjang, dan ekuitas pemilik. Sasongko, Catur (2016:85) menjelaskan bahwa aset lancar yaitu berbagai sumber daya yang kepemilikannya dimiliki oleh perusahaan diharapkan dapat ditagihkan, digunakan, bahkan bisa diperjualbelikan selama satu periode akuntansi. Serta hal yang sangat meski diperhatikan yaitu kelikuiditasan yang makin tinggi. Jika makin likuid maka akun tersebut diletakkan paling atas. Kas yang diletakkan paling atas disebabkan kas merupakan bagian aset lancar yang paling likuid di antara akun-akun lainnya.

Aset berwujud yang sering sekali dikatakan aset tetap. Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield (2018:631) menjelaskan bahwa aset-aset yang memiliki substansi fisik/nyata/*real* didapati masa ekonominya sangat lama (lebih satu tahun) yang dipergunakan bagian dari operasional perusahaan. Aset-aset tersebut biasanya meski diperhitungkan angka penyusutan selama masa pemakaian barang.

Aset tak berwujud adalah aset yang tidak dapat diraba melalui indra peraba manusia, tetapi hanya bisa dapat diperlihatkandengan mata saja. Sasongko, Catur (2016:278) menjelaskan bahwa aset ini tidak ada wujud secara fisik, akan tetapi aset dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Merek dagang, hak cipta, lisensi, waralaba, hak guna bangunan termasuk bentuk dari aset tak berwujud.

Liabilitas lancar adalah penuntasan liabilitasdiselesaikan dalam satu periode akuntansi. Sasongko, Catur (2016:85) menjelaskan bahwa liabilitas lancar ada jika diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Contoh liabilitas-liabilitas di bagian liabilitas lancar yaitu utang dagang, utang wesel, utang jangka panjang yang jatuh tempo pada periode sekarang, utang pajak penghasilan, utang dividen, pajak pertambahan nilai, pendapatan diterima di muka, uang muka dan deposit pelanggan, utang gaji dan benefit karyawan, utang jangka pendek yang akan didanai ulang.

Perusahaan menyelesaikan liabilitasnya lewat dari satu periode akuntansi disebut liabilitas jangka panjang atau liabilitas tidak lancar. Sebagaimana

Krismiaji dan Surifah (2018:27) menjelaskan bahwa liabilitas jangka panjang adalah liabilitas yang diharapkan akan dibayar dalam waktu lebih dari satu tahun dan dilunasi dengan menggunakan aset yang ada. Contoh liabilitas jangka panjang yaitu utang obligasi, dan utang wesel jangka panjang.

Ekuitas pemilik merupakan modal yang diserahkan ke perusahaan untuk aktivitas di perusahaan. Sebagaimana Sasongko, Catur (2016:85) menjelaskan bahwa bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitasnya. Saldo ekuitas akan berubah tergantung dengan jumlah laba atau rugi bersih dan *prive* yang dilakukan baik perusahaan maupun pemilik.

#### c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan jenis laporan keuangan yang berisi informasi mengenai modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta berisi pula informasi atau hal-hal apa saja yang menyebabkan modal tersebut berubah, baik bertambah maupun berkurang sampai pada akhir periode akuntansi. Menurut Sasongko, Catur (2016:158) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan disajikan tiap bulan, tiap tiga bulan, dengan batas waktu yang dibolehkan yaitu satu tahun. Penyajian laporan tersebut berisikan modal awal yang ditambahkan dengan laba rugi, setelah itu dikurangi prive bila ada pengambilan yang bersifat rumah tangga sehingga dihasilkan modal yang berubah dengan modal awal pendirian.

#### d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah sebuah laporan perincian yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Perusahaan akan melaporkan pemakaian kas atas berbagai kegiatan operasi, transaksi terhadap investasi dan pendanaan serta perubahan kas neto satu periode ke dalam laporan arus kas (Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield: 2018). Sasongko, Catur, Quratul'ain Mubarakah, Annisa Febriana (2018:140) berpendapat bahwa laporan arus kas termasuk bagian dari laporan keuangan yang meski disusun tiap periode laporan keuangan.

##### **2.1.5.8 Proses penutupan**

Setelah laporan keuangan telah siap, langkah selanjutnya yaitu proses penutupan. Proses penutupan adalah akun-akun temporer meski diperlakukan penutupan pada akhir periode akuntansi. Langkah paling pertama yaitu saldo akun-akun pendapatan dan akun lawan pendapatan ditutupkan ke ikhtisar laba rugi, tahap berikutnya saldo akun-akun pembelian dan akun lawan pembelian ditutup ke akun ikhtisar laba rugi. Begitu pula, seluruh saldo akun beban ditutup ke ikhtisar laba rugi. Selepas itu, saldo akun ikhtisar laba rugi ditutup juga dengan akun modal pemilik. Langkah terakhir ialah akun prive sangat perlu ditutup dengan akun modal pemilik.

##### **2.1.5.9 Neraca saldo setelah penutupan**

Tahap paling terakhir dari siklus akuntansi yaitu membuat neraca saldo setelah penutupan. Sasongko, Catur (2016:165) menjelaskan pengertian neraca saldo setelah penutupan adalah berbagai akun-akun permanen diperlukan

penyajian ke dalam sebuah daftar yang telah disajikan. Akun-akun yang termasuk ke dalam bagian akun permanen yaitu kelompok aset, liabilitas, dan ekuitas. Selanjutnya Sasongko, Catur (2016:165) melanjutkan penjelasannya bahwa neraca saldo setelah penutupan sangat berguna untuk aktivitas cek pengoreksian dan sepenuhnya yakin bahwa dengan semua sisi debit dan kredit berjumlah sama (seimbang), serta saldo akun-akun temporer telah bernilai saldo nol.

## 2.2 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diperjelaskan di atas, maka penyusun mengemukakan hipotesis penelitian yaitu akuntansi yang diterapkan pada usaha alat tulis kantor dan fotocopy di kota pekanbaru belum memiliki konsep-konsep dasar akuntansi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian analisis penerapan akuntansi pada usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang bertempat di Kota Pekanbaru.

#### 3.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang dipakai ke dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan penerapan akuntansi pada usaha alat tulis kantor dan fotocopy di kota Pekanbaru. seberapa jauh pemilik usaha sudah paham dengan komponen laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, serta konsep-konsep akuntansi berlaku umum yang digunakan dalam usaha. Berikut penjelasan indikator-indikator pada masing-masing laporan keuangan,

3.2.1 Komponen-komponen yang terdapat di laporan laba rugi beserta indikator yang ada di dalamnya

- a. Pendapatan, barang-barang atau jasa yang diperoleh/dijualkan kepada pelanggan
- b. Harga pokok penjualan, pemilik mengeluarkan semua biaya-biaya yang terkait saat barang diperoleh untuk dijualkan.
- c. Beban operasional, aktivitas-aktivitas yang bersifat operasional harus mengeluarkan biaya.

3.2.2 Komponen-komponen yang terdapat di laporan posisi keuangan beserta indikator yang ada di dalamnya

2.2 Kas, pembayaran yang diakibatkan adanya hasil kerja yang telah dikerjakan

2.3 Piutang, hasil kerja berupa non tunai terhadap penjualan barang ke pelanggan atau adanya pemberian pinjaman kepada karyawan.

2.4 Persediaan, aset yang bersifat lancar yang akan siap untuk dijualkan kepada pelanggan

2.5 Aset tetap, bagian dari aset yang letaknya paling bawah. Aset tetap dicatat dikarenakan aset-aset yang berwujud dimiliki oleh pemilik untuk digunakan dalam kegiatan operasional usaha.

2.6 Liabilitas atau hutang, merupakan wajib dicatat bila usaha yang dilakukan terdapat pinjaman kepada orang lain/lembaga keuangan untuk memperlancar usaha.

2.7 Ekuitas, jumlah yang dimiliki pemilik usaha telah ditandai dengan semua nilai aset yang telah dikurangi nilai-nilai liabilitas.

3.2.3 Komponen-komponen yang terdapat di laporan perubahan ekuitas beserta indikator yang ada di dalamnya.

a. Prive, dana yang diambil untuk dipergunakan keperluan pribadi oleh pemilik.

3.2.4 Konsep-konsep akuntansi berlaku umum dengan indikator berikut ini,

a. Konsep kesatuan usahadipandang dari pos-pos kebutuhan pribadi dipisahkan dengan keperluan untuk menjalankan usaha.

b. Konsep kelangsungan usaha, dilihat dari jangka umur usaha saat pertama kali menjalankan usahanya.

- c. Konsep periode waktu bersangkutan dengan batas waktu dilakukan untuk mencatat laporan keuangan.
- d. Konsep penandingan, dilihat dari persandingan terhadap pendapatan yang disandingkan biaya-biaya yang dijadikan beban operasional, sehingga dihasilkan laba maupun rugi usaha.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Pada penelitian ini peneliti menjadikan populasi yaitu usaha alat tulis kantor dan fotocopy di Kota Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 170 tempat dan namanya berasal dari survei yang dilakukan oleh peneliti.

#### 3.3.2 Sampel

Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang diambil yaitu dengan kriteria sebagai berikut,

- i. Tempat usaha memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000
- ii. Memiliki pembukuan (penerimaan dan pengeluaran kas)
- iii. Telah berjalan selama dua tahun atau lebih
- iv. Pemilik usaha alat tulis kantor dan fotocopy harus bersedia memberikan data keuangan

Berdasarkan kriteria tersebut, usaha alat tulis kantor dan fotocopy yang dijadikan sampel berjumlah sebagai berikut,

Tabel III.1  
Sampel usaha alat tulis kantor dan fotocopy di Kota Pekanbaru

1	Imam Fadli Gina	Jl.Inpres, Kec. Marpoyan Damai
2	Fauziyah Fotocopy	Jl. Inpres, Kec.Marpoyan Damai
3	Amanah Fotocopy	Jl. Kartama, Kec. Marpoyan Damai
4	Zie Grafika	Jl. Pahlawan Kerja, Kec. Marpoyan Damai
5	Dini	Jl. Soekarno Hatta, Kec. Marpoyan Damai
6	Bima Fotocopy	Jl. Tengku Bey/Utama, Kec. Bukit Raya
7	Gina Digital Copier	Jl. Tengku Bey/Utama, Kec. Bukit Raya
8	Ara Copy Center	Jl. Karya 1, Kec.Bukit Raya
9	Mulya Jaya Pratama	Jl. Ahmad Yani, Kec. Pekanbaru Kota
10	Purnama	Jl. Perkutut, Kec. Sukajadi
11	Charissa	Jl. Perkutut, Kec. Sukajadi
12	Anugerah	Jl. Perkutut, Kec. Sukajadi.
13	Zikra Grafika	Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kec. Sukajadi
14	Solusi	Jl. Balam, Kec. Sukajadi
15	Albaasithu	Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kec.Sukajadi
16	Revano Jaya	Jl. Pepaya, Kec. Sukajadi
17	Berkah Stationary	Jl. Srikandi No.12, Kec. Tampan
18	Ananda	Jl. Binakrida 9E, Kec. Tampan
19	Amars	Jl. Swakarya, Kec. Tampan
20	Sikumbang Jaya	Jl. Swakarya, Kec. Tampan
21	Karya Muda Prima	Jl. Rajawali Sakti No.87, Kec. Tampan
22	Demedia Stationary	Jl. Srikandi No. 4A, Kec. Tampan
23	Karya Cendana	Jl. Rajawali Sakti No.113, Kec. Tampan
24	Impiana Stationary	Jl. Srikandi No.2, Kec. Tampan
25	Mulya Offset	Jl. Delima No.8, Kec. Tampan
26	Azzahra	Jl. Lobak No. 12, Kec. Tampan
27	Queen Park Stationary	Jl. Srikandi No. 78, Kec. Tampan
28	Prima	Jl. Melati Indah No. 04, Kec. Tampan
29	Safia Stationary	Jl. Delima No. 162 B, Kec. Tampan
30	Dirjacom	Jl. Binakrida No.5, Kec. Tampan
31	Clipper	Jl. Bangau Sakti, Kec. Tampan
32	Pixel	Jl. Binakrida No.6, Kec. Tampan
33	Shyva	Jl. Kamboja No.85, Kec. Tampan
34	Busta The Revival	Jl. Swakarya, Kec. Tampan

35	Cahaya Gemilang	Jl. Srikandi No.88D, Kec. Tampan
36	Putra Minang	Jl. Purwodadi, Kec. Tampan
37	Studio Fotocopy M&R	Jl. Cipta Karya, Kec. Tampan
38	Babul Wahab	Jl. Kapau Sari, Kec. Tenayan Raya
39	Primkoppol	Jl. Senapelan, Kec. Senapelan
40	Hikari Fotocopy And Stationary	Jl. WR. Spratman, Kec. Sail
41	Stationary And Fotocopy Restu	Jl. Umban Sari, Kec. Rumbai Pesisir
42	Fotocopy Marvel	Jl. Riau Gg. Anggrek, Kec. Rumbai
43	Rezky fotocopy &stationary	Jl. Kinibalu No. 9, Kec. Lima Puluh
44	semoga berkah	Jl. Fajar, Kec. Payung Sekaki
45	Raudhah	Jl. Durian, Kec. Kec. Payung Sekaki
46	Azzam Qalby Fotocopy	Jl. Fajar, Kec. Payung Sekaki
47	Makmur Mandiri	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
48	Ms Fotocopy	Jl. Mayjen No. 5, Kec. Payung Sekaki
49	Berkah Fotocopy	Jl. Riau Gg. Anggrek, Kec. Payung Sekaki
50	Shiddiq	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
51	Zhohir Fotocopy	Jl. Jendral No. 5, Kec. Payung Sekaki
52	Ahmar Fotocopy	Jl. Perwira No. 13, Kec. Payung Sekaki
53	Fotocopy Haykal	Jl. Fajar, Kec. Payung Sekaki
54	Andria Fotocopy	Jl. Jendral No.6c, Kec. Payung Sekaki
55	Cahaya Fitri	Jl. Durian, Kec. Payung Sekaki
56	Dua Enam	Jl. Beringin No.5, Kec. Payung Sekaki
57	Media Utama	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
58	Naomi	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
59	Rafi Fc	Jl. Jendral, Kec. Payung Sekaki
60	Muazzam	Jl. Fajar, Kec. Payung Sekaki
61	Semangat Sukses	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
62	Republik Fotocopy	Jl. Dharma Bakti, Kec. Payung Sekaki
63	Fotocopy Rizki	Jl. Fajar, Kec. Payung Sekaki
64	Aldika Fotocopy	Jl. Jendral No.6B, Kec. Payung Sekaki

Sumber: Dinas UMKM dan Kantor Camat di Kota Pekanbaru

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian akuntansi usaha mikro, kecil, dan menengah, penggunaan dua data digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan oleh peneliti yaitu survei dan wawancara kepada pemilik usaha. Sedangkan data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu pencatatan yang dilakukan oleh pemilik.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara penyebaran kuesioner, kemudian pemilik usaha akan menjawab pertanyaan yang tertera pada kuesioner yang telah diberikan. Kuesioner yang telah diisi, penyusun akan terima kuesioner tersebut sebagai bahan pengumpulan data yang diproses analisis lebih lanjut.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Setelah penyusun melakukan pengumpulan data, melakukan proses analisis data terhadap kuesioner yang telah diisi oleh para pengusaha. Analisis data dilakukan dengan memakai metode deskriptif. Metode deskriptif yang dimaksud yaitu sebuah metode yang dilakukan dengan penyampaian sebuah hasil dari penelitian ke dalam sebuah teks deskriptif dan tabel.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dua puluh satu responden yang penyusun datangi untuk diwawancari akan dideskripsiki di sub bab gambaran umum objek penelitian terkait identitas responden ke dalam bentuk tabel. Pendeskripsian yang akan penyusun paparkan di sub bab ini berhubungan dengan usia dan pendidikan responden, lama usaha, status tempat usaha, jumlah karyawan dalam hal operasional dibantu, modal awal dalam merintis usaha, pembuat laporan keuangan, dan jumlah responden yang paham dengan ilmu akuntansi, serta seberapa persen yang ikut latihan menyusun pembukuan. Berikut penyusun paparkan identitas responden dari data yang telah diperoleh,

##### 4.1.1 Usia Responden

**Tabel IV.1**  
**Usia Responden**  
**Tahun 2020**

No	Rentang Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	20-30	12	18,8%
2	31-40	29	45,3%
3	41-50	17	26,6%
4	51-60	6	9,4%
5	>61	0	0
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Tabel IV.1 dapat dilihat hasil bahwa hasil yang diperoleh dari 64 orang sebagai responden penelitian terdapat usia 20 tahun sampai 30 tahun berjumlah 12 orang (18,8%). Usia 31 sampai 40 tahun berjumlah 29 orang (43,3%). Usia 41 sampai 50 berjumlah 17 orang (26,6%). Usia 51 sampai 60 berjumlah enam orang

(9,4%). Usia lebih dari 61 tahun tidak ditemukan (0%). Simpulan hasil tabel IV.1 dapat diartikan bahwa responden yang paling banyak berbisnis usaha alat tulis kantor dan fotocopy dari berumur 31 sampai dengan berumur 40 tahun daripada umur lainnya.

#### 4.1.2 Pendidikan Responden

**Tabel IV.2**  
**Pendidikan Responden**  
**Tahun 2020**

No	Lulusan	Jumlah	Persentase (%)
1	SMP	11	17,2
2	SMA/SMK	32	50
3	Diploma	7	10,9
4	Sarjana	14	21,9
	Total	64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Tabel IV.2 terlihat bahwa 64 responden yang penyusun temukan ternyata latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan 64 responden ditemukan ada yang lulus berpendidikan SMP dengan jumlah sebelas orang (17,2%). Responden yang lulusan SMA berjumlah 32 orang (50%). Responden yang lulusan kuliah dengan pendidikan diploma berjumlah tujuh orang (10,9%), Lulusan pendidikan sarjana berjumlah 14 orang (21,9%). Simpulan yang didapatkan dari hasil tabel IV.2 bahwa ternyata mayoritas mereka yang lulusan SMA yang berbisnis usaha alat tulis kantor dan fotocopy.

### 4.1.3 Lama Merintis Usaha

**Tabel IV.3**  
**Lama Merintis Usaha**  
**Tahun 2020**

No	Lama merintis usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	1-3	30	46,9
2	4-6	16	25
3	7-9	13	20,3
4	> 10	5	7,8
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Tabel IV.3 bahwa 64 tempat usaha telah berbisnis selama jangka waktu merintis yang berbeda-beda. 30 tempat (46,9%) menjalankan usaha telah lewati setahun sampai tiga tahun. 16 tempat (25%) menjalankan usaha telah lewati empat tahun sampai enam tahun. 13 tempat (20,3%) menjalankan usaha telah melewati tujuh tahun sampai sembilan tahun. lima tempat (7,8%) menjalankan usaha telah melewati lebih dari sepuluh tahun. Pemaparan yang telah dipaparkan, maka simpulan yang dihasilkan bahwa tempat usaha yang telah berjalan usaha paling banyak menjalankan usaha selama empat sampai enam tahun lamanya.

### 4.1.4 Status Tempat Usaha

**Tabel IV.4**  
**Status tempat usaha**  
**Tahun 2020**

No	Status	Jumlah	Persentase (%)
1	Sewa	29	45,3
2	Milik pribadi	35	54,7
Total		64	100

Sumber: Datalapangan tahun 2020

Temuan dari tabel IV.4 hasil kuesioner penyusun berkaitan dengan status tempat usaha para responden yang penyusun temui. Enam puluh empat responden

punya tempat usaha yang masing-masing berbeda status, ada yang menyewa dan ada yang beli ruko sehingga jadi tempat milik pribadi. Para responden yang tempat usaha dikontrakan/sewa berjumlah 29 orang dengan nilai persentase yaitu 45,3%, kelebihan angkanya berkepemilikan pribadi yang dijadikan sebagai tempat berjualan.

#### 4.1.5 Jumlah Pekerja/Karyawan

Pembaca dapat lihat pada tabel IV.5, dari 64 tempat usaha dapat diketahui bahwa tiap nama usaha memiliki tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda. Adapun rinciannya dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel IV.5**  
**Jumlah Pekerja/Karyawan**  
**Tahun 2020**

No	Merek usaha	Jumlah
1	Imam Fadli Gina	1
2	Fauziah Fotocopy	2
3	Amanah Fotocopy	2
4	Zie Grafika	1
5	Dini	2
6	Bima Fotocopy	2
7	Gina Digital Copier	0
8	Ara Copy Center	2
9	Mulya Jaya Pratama	0
10	Purnama	0
11	Charissa	1
12	Anugerah	3
13	Zikra Grafika	1
14	Solusi	0
15	Albaasithu	3
16	Revano Jaya	5
17	Berkah Stationary	1
18	Ananda	2

19	Amars	0
20	Sikumbang Jaya	1
21	Karya Muda Prima	1
22	Demedia Stationary	0
23	Karya Cendana	0
24	Impiana Stationary	1
25	Mulya Offset	11
26	Azzahra	3
27	Queen Park Stationary	2
28	Prima	1
29	Safia Stationary	2
30	Dirjacom	1
31	Clipper	2
32	Pixel	1
33	Shyva	0
34	Busta The Revival	2
35	Cahaya Gemilang	1
36	Putra Minang	0
37	Studio Fotocopy M&R	0
38	Babul Wahab	1
39	Primkoppol	0
40	Hikari Fotocopy And Stationary	1
41	Stationary And Fotocopy Restu	0
42	Fotocopy Marvel	0
43	Rezky fotocopy &stationary	1
44	semoga berkah	0
45	Raudhah	2
46	Azzam Qalby Fotocopy	0
47	Makmur Mandiri	1
48	Ms Fotocopy	1
49	Berkah Fotocopy	0
50	Shiddiq	1
51	Zhohir Fotocopy	0
52	Ahmar Fotocopy	0
53	Fotocopy Haykal	0
54	Andria Fotocopy	1
55	Cahaya Fitri	2
56	Dua Enam	1
57	Media Utama	0
58	Naomi	2

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

59	Rafi Fc	1
60	Muazzam	2
61	Semangat Sukses	0
62	Republik Fotocopy	1
63	Fotocopy Rizki	0
64	Aldika Fotocopy	2

Sumber: Data lapangan tahun 2020

#### 4.1.6 Modal Usaha Responden

Keperluan modal yang dibutuhkan ketika merintis usaha oleh masing-masing tempat berjualan sebagai berikut,

**Tabel IV.6**  
**Modal Responden dalam Merintis Usaha**  
**Tahun 2020**

No	Modal Awal (Juta Rupiah)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-50	13	20,3
2	51-100	27	42,2
3	101-150	11	17,2
4	151-200	5	7,8
5	>201	8	12,5
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan dari hasil lapangan dapat dilihat di tabel IV.6, bahwa ketika kita menjalankan usaha hanya cukup mengeluarkan uang sebagai modal. Modal yang dikeluarkan dari 64 tempat berbeda-beda. 13 tempat (20,3%) mengeluarkan uang sebagai modal cukup dengan nominal Rp 1.000.000 sampai Rp 50.000.000, ada juga yang mengeluarkan uang senilai Rp 51.000.000 sampai Rp 100.000.000 sebagai modal dengan jumlah tempat sejumlah 27 tempat (42,2%), Selanjutnya sebelas (17,2%) mengeluarkan uang sebagai modal cukup dengan nominal Rp 101.000.000 sampai Rp 150.000.000. Berikutnya, lima tempat (7,8%) yang mengeluarkan uang sebagai modal dasar sebesar Rp 151.000.000 sampai Rp

200.000.000. Lalu, modal dasar lebih dari Rp 201.000.000 dilakukan oleh delapan tempat (12,5%). Pemaparan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan yang diperoleh bahwa modal dasar lebih dari Rp 51.000.000 sampai Rp 100.000.000 merupakan mayoritas modal pertama kali merintis usaha fotocopy.

#### 4.1.7 Respon terhadap Pelatihan Pembukuan

Respon yang ditanggapi para responden terkait ada/tidaknya pelatihan pembukuan sebagai berikut,

**Tabel IV.7**  
**Respon terhadap Pelatihan Pembukuan**  
**Tahun 2020**

No	Respon Pelatihan Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pernah ikut serta dalam pelatihan pembukuan	4	6,3
2	Tidak pernah ikut serta dalam pelatihan pembukuan	60	93,8
Jumlah		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan dari hasil lapangan dapat dilihat di tabel IV.7 bahwa masih ditemukan tempat usaha yang tidak pernah ikut pelatihan pembukuan dengan jumlah 60 tempat dan persentase yang ditemui yaitu senilai 93,8%. Sedangkan tempat usaha yang telah mengikuti pelatihan terdapat empat tempat usaha dengan persentase senilai 6,3%. Dari keempat tempat usaha, pelatihan yang mereka ikuti berasal dari Rumah Siap Kerja dan Moodah. Pemaparan yang sudah diperjelaskan dengan tabel, maka simpulan yang diberikan hasil yaitu pelatihan tentang pembukuan tidak pernah diikuti oleh mereka.

## 4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada sub hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan dan disajikan dengan menggunakan tabel beserta teks deskripsi. Sub hasil penelitian dan pembahasan akan menceritakan dasar akuntansi, pembukuan, komponen laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang digunakan oleh para pengusaha alat tulis kantor dan fotocopy. Hasil yang ditemui dapat dilihat pada di bawah ini.

### 4.2.1 Dasar Pencatatan

**Tabel IV.8**  
**Dasar Pencatatan**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat uang yang telah diterima langsung dicatat	64	100
2	Mencatat uang yang akan diterima dicatat setelah pelunasan	-	-
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Basis akrual adalah basis yang mana transaksi akan diakui saat tanggal transaksi, tanpa adanya kas yang diterima. Sehingga pada penerapannya akan membantu terjadi keberhasilan bisnis dilakukan pengusaha dalam berbisnis. Akan tetapi, temuan berbeda terjadi di lapangan yang berbeda dengan teori.

Pada tabel IV.8 telah ditampilkan hasil jawaban yang dijawab oleh 64 tempat usaha. Mayoritas ditemui dari mereka yaitu pencatatan uang yang berdasarkan diterima atau sering disebut basis kas, jawaban basis kas sejumlah 64 (100%)

## 2.2 Buku yang digunakan untuk Pencatatan Transaksi

**Tabel IV.9**  
**Buku yang digunakan untuk Pencatatan Transaksi**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Buku penerimaan kas	-	-
2	Buku pengeluaran kas	-	-
3	Buku penerimaan dan pengeluaran (digabungkan)	64	100
4	Buku hutang	11	17,2
5	Buku piutang	14	21,9
6	Kartu persediaan barang	-	-

Sumber: Data olahan tahun 2020

Berdasarkan hasil lapangan berupa tabel yang dipaparkan di atas terdapat semua tempat usaha menggunakan buku penerimaan dan pengeluaran yang telah digabungkan menjadi satu buku (100%). Sedangkan hutang dan piutang yang dilakukan oleh pengusaha alat tulis kantor dan fotocopy dengan jumlah sepuluh tempat dan 14 tempat (17,2% dan 21,9%). Pencatatan buku hutang dan piutang yang penyusun temukan terdapat di dalam buku pengeluaran yang digabungkan dengan penerimaan, dilakukan oleh para pengusaha alat tulis kantor dan fotocopy.

Simpulan yang dapat diberikan dari paparan di atas bahwa tempat usaha hanya memerlukan satu buku untuk satu aktivitas yang dilakukan yang mana buku penerimaan kas digabung dengan pengeluaran kas.

### 4.2.3 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan seluruh saldo akun pendapatan dan beban selama periode akuntansi sehingga menghasilkan laba atau rugi operasi perusahaan akan tersedia di laporan, pada laporan laba rugi akan dibahas lebih lanjut berdasarkan survey lapangan temui berikut ini,

#### 4.2.3.1 Perhitungan Laba Rugi

**Tabel IV.10**  
**Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Menghitung laba rugi	42	65,6
2	Tidak menghitung laba rugi	22	34,4
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan dari hasil lapangan dapat dilihat dari tabel IV.10, bahwa ditemukan mayoritas jawaban dari responden menjawab menghitung laba rugi dengan jumlah 42 tempat usaha, bila dipersenkan akan dihasilkan 65,6%. Sementara 22 tempat usaha (34,4%) tidak menghitung laba rugi karena mereka hanya memperhitungkan penerimaan dari penjualan saja tanpa memperhitungkan laba rugi.

#### 4.2.3.2 Periode Pelaporan Laba Rugi

**Tabel IV.11**  
**Periode Laporan Laba Rugi**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Tiap hari	17	30,4
2	Tiap minggu	11	19,6
3	Tiap bulan	28	50
Total		56	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan dari hasil penelitian dari pembukuan yang telah diselidiki, pada tabel IV.11 yang dihasilkan dapat dilihat, bahwa pelaporan laba rugi yang dilakukan setiap hari oleh responden berjumlah 17 tempat usaha (30,4%). Kemudian pelaporan laba rugi yang tersusun setiap minggu berjumlah sebelas tempat usaha (19,6%). Sedangkan pelaporan laba rugi tersusun setiap bulan

berjumlah 28 tempat usaha (50%). Pada tiga pilihan jawaban tersebut yang paling banyak dijawab yaitu laporan keuangan yang tersusun tiap bulan ketimbang tiap hari dan tiap minggu.

#### 4.2.3.3 Pendapatan

**Tabel IV.12**  
**Pendapatan Usaha**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pendapatan	63	98,4
2	Tidak mencatat pendapatan	1	1,6
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan data lapangan dari segi pendapatan, pada tabel IV.12 yang telah ditampilkan terdapat jawaban pencatatan pendapatan usaha telah dicatat oleh 63 tempat usaha (98,4%). Sebaliknya, hanya satu tempat usaha yang tidak mencatat pendapatan ditemuitempat usaha yang tidak mencatat pendapatan mereka.

#### 4.2.3.4 Pendapatan Lain-Lain

**Tabel IV.13**  
**Pendapatan Lain-Lain**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pendapatan lain-lain	16	25
2	Tidak mencatat pendapatan lain-lain	48	75
Total		64	100

Sumber: Data olahan tahun 2020

Selain temuan dari hasil penelitian terhadap pembukuan dari pendapatan usaha, ditemui pendapatan di luar dari usaha pokok, pada tabel IV.13 dapat dilihat bahwa pendapatan lain-lain telah dicatat ditemukan 16 tempat usaha (25%). Dari 16 tempat usaha, mereka menjalankan usaha tidak hanya menjualkan produk inti

saja yang mereka jualkan. Sebagaimana hasil survey lapangan dengan data pembukuan, produk es krim dicatat sebagai pendapatan yang dilakukan oleh satu tempat usaha. Produk rokok dicatat sebagai pendapatan yang dilakukan oleh satu tempat usaha juga. Selanjutnya pendapatan produk *accessories* dicatat oleh tujuh tempat usaha. Berikutnya, pendapatan produk mainan dicatat oleh dua tempat usaha. Lalu, pendapatan dari alat olahraga dicatat oleh dua tempat usaha. Cetak foto dan atribut dicatat sebagai pendapatan dilakukan oleh empat tempat usaha. Kemudian ada juga yang menjualkan minuman dingin sebagai pendapatan selain pendapatan inti dilakukan oleh tiga tempat usaha. Produk parfum juga ditemui ketika survey lapangan maupun data pembukuan, produk tersebut dicatat oleh satu tempat usaha. Selanjutnya, pulsa dan token yang dijualkan kemudian dicatat sebagai pendapatan dilakukan oleh dua tempat usaha. Terakhir, produk koran dan buku latihan sekolah dicatat sebagai pendapatan dilakukan oleh masing-masing satu orang.

#### 4.2.3.5 Harga Pokok Penjualan

**Tabel IV.14**  
**Memasukan Harga Pokok Penjualan dalam Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Memasukkan HPP	9	14,1
2	Tidak memasukkan HPP	55	85,9
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan selanjutnya berkaitan dengan harga pokok penjualan ke dalam laba rugi, dapat dilihat pada tabel IV.14 bahwa memasukkan harga pokok penjualan dalam perhitungan laba rugi ditemukan di sembilan tempat usaha, bila

dipersenkan menjadi 14,1%. Sedangkan, jumlah tempat usaha yang tidak memasukkan harga pokok penjualan ke dalam hitungan laba rugi dilakukan oleh 55 tempat usaha (85,9%).

#### 4.2.3.6 Beban Operasional

**Tabel IV.15**  
**Beban Operasional**  
**Tahun 2020**

No	Beban Operasional	Ya	%	Tidak	%	Total	%
1	Beban Servis	10	15,6%	54	84,4%	64	100
2	Beban Makan	8	12,5%	56	87,5%	64	100
3	Beban Sewa	19	29,7%	45	70,3%	64	100
4	Beban Listrik	35	54,7%	29	45,3%	64	100
5	Beban Air	0	0,0%	64	100,0%	64	100
6	Pengeluaran rumah tangga	38	59,4%	26	40,6%	64	100
7	Beban Kuota/wifi	14	21,9%	50	78,1%	64	100
8	Beban Gaji	31	48,4%	33	51,6%	64	100
9	Beban Penyusutan Aset Tetap	0	0,0%	64	100,0%	64	100
10	Beban Bensin	7	10,9%	57	89,1%	64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan berikutnya dengan beban operasional, pada tabel IV.15 dapat dilihat bahwa biaya servis yang dicatatkan yang diperhitungkan ke dalam laporan laba rugi dilakukan oleh sepuluh tempat (15,6%), lebihnya biaya servis tidak ada hitungan ke dalam laporan laba rugi. Sedangkan, biaya makan dicatatkan ke dalam laba rugi sebagai beban operasional dilakukan oleh delapan tempat (12,5%), selebihnya 56 tempat (87,5%) tidak dihitung ke dalam laporan laba rugi. Begitu dengan, biaya sewa dicatatkan ke dalam laba rugi sebagai beban operasional dilakukan oleh 19 tempat (29,7%), lebihnya tidak dihitung di laporan laba rugi oleh 45 tempat (70,3%). Selanjutnya, biaya listrik dicatatkan ke

dalam laba rugi sebagai beban operasional dilakukan oleh 35 tempat (54,7%). Selebihnya biaya listrik tidak diperhitungkan ke dalam laba rugi oleh 29 tempat (45,7%). Berbeda dengan biaya air tidak ditemui ke dalam laba rugi sebagai beban operasional tidak ditemukan dimanapun yang mereka masuki ke laporan laba rugi. Meski biaya air tidak dicatatkan ke dalam laba rugi sebagai beban operasional, tetapi biaya gaji tetap dengan dicatatkan ke dalam hitungan laba rugi sebagai beban operasional sejumlah 31 orang (48,4%), selebihnya 33 orang (51,6%) biaya gaji tidak dimasukkannya. Tidak lupa ada juga tempat usaha yang mempercayakan biaya pengeluaran seperti kuota internet/wifi diperhitungkan dalam penyusunan laporan laba rugi dilakukan oleh 14 orang (21,9%), selebihnya yaitu 50 orang (78,1%). Berbeda dengan beban penyusutan tidak ditemukan di 64 tempat lainnya tapi beban bensin ditemui pada pembukuan laba rugi sebagai beban operasional ke dalam laporan laba rugi di tujuh tempat (10,9%). Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dengan pemaparan sebelumnya, yaitu bahwa beban operasional yang paling sering dicatatkan ke dalam laporan laba rugi yaitu pengeluaran rumah tangga. Padahal semeskinnya pengeluaran rumah tangga tidak perlu dibebankan ke laporan laba rugi.

#### 4.2.3.7 Pemanfaatan atas Perhitungan Laba Rugi

**Tabel IV.16**  
**Pemanfaatan atas Perhitungan Laba Rugi**  
**Tahun 2020**

No	Pemanfaatan	Jumlah	Persentase (%)
1`	Bermanfaat	53	82,8%
2	Tidak Bermanfaat	11	17,2%
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan berdasarkan lapangan, Pada tabel IV.16 bahwa laba rugi yang diperhitungkan responden sangat bermanfaat sejumlah 53 tempat usaha (82,8%). Akan tetapi, ada juga yang berbeda pendapat dengan sebelumnya yaitu bahwa laba rugi yang diperhitungkan responden tidak ditemui kemanfaatan sejumlah sebelas tempat usaha (17,2%). Data-data yang telah diperlihatkan dapat disimpulkan bahwa perhitungan laba rugi sangat mempunyai manfaat bagi para pengusaha.

#### 4.2.4 Laporan Posisi Keuangan

Dasar penyajian jumlah nominal aset, liabilitas, dan ekuitas yang dimiliki selama satu periode disusun ke dalam laporan disebut laporan posisi keuangan. Keharusan laporan posisi keuangan yang semeskinnya dipersusun tiap periode guna mengetahui nilai tiap aset, liabilitas, dan ekuitas yang tersedia di periode tersebut. Akan tetapi, keharusan tersebut berbeda dengan lapangan ternyata terdapat bahwa tiap responden yang ditemukan belum ada yang komponen-komponen laporan tersebut yang tersajikan dengan benar. Selanjutnya, hasil yang telah ditemukan akan disajikan ke dalam tabel sehingga dapat dilihat hasilnya berikut ini.

##### 4.2.4.1 Kas

**Tabel IV.17**  
**Kas**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pembayaran tunai	64	100
2	Tidak mencatat pembayaran tunai	-	-
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan lapangan tentang *cash*, Pada tabel IV.17 dapat dilihat bahwa bayaran tunai dicatat dan diterapkan 64 tempat usaha (100%). Pemaparan disimpulkan bahwa tempat usahayang didatangi mencatatkan sesuai bayaran tunai yang merupakan penggunaan basis terbanyak dijawab di kuesioner.

#### 4.2.4.2 Piutang Usaha

**Tabel IV.18**  
**Piutang Usaha**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat piutang usaha	9	14,1%
2	Tidak mencatat piutang usaha	55	85,9%
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan dari lapangan yang telah tersajikan ke dalam tabel IV.18 dapat diperlihat hasilnya bahwa pencatatan piutang usaha dilakukan oleh sembilan tempat (14,1%). Berbeda dengan tidak ada perlakuan pencatatan piutang usaha sejumlah 55 tempat (85,9%). Mayoritas tempat usaha tidak ada dilakukan pencatatan piutang usaha yang merupakan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan sebelumnya.

#### 4.2.4.3 Piutang Lain-Lain

**Tabel IV.19**  
**Piutang lain-lain**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat piutang lain-lain	1	1,6
2	Tidak mencatat piutang lain-lain	20	98,4
Total		21	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Data lapangan ditemukan sehingga dapat dilihat pada tabel IV.19, bahwa hanya satu tempat yang piutang lain-lain dicatat (1,6%). Selebihnya, tidak ditemui piutang yang tidak ada hubungannya usaha karena tempat usaha lain tidak diberikan pinjaman kepada karyawan mereka. Berdasarkan pemaparan yang sebelumnya maka disimpulkan pernyataan bahwa tidak ada pencatatan piutang lain-lain ke dalam pembukuan mereka.

#### 4.2.4.4 Persediaan Barang Dagang

**Tabel IV.20**  
**Persediaan Barang Dagang**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat persediaan barang	6	9,4%
2	Tidak mencatat persediaan barang	58	90,6%
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan persediaan barang dagang ada di lapangan, namun pada tabel IV.20 dapat dilihat bahwa persediaan barang dagang yang pengusaha jualkan ditemukan di dalam pembukuan enam tempat (9,4%), Sedangkan pencatatan bersangkutan dengan persediaan barang dagang tidak dilakukan oleh 58 tempat usaha (90,6%). Duatanggap telah ditanggapi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai persediaan barang dagang yang mereka jualkan tidak dicatat ke dalam pembukuan.

#### 4.2.4.5 Aset Tetap

**Tabel IV.21**  
**Aset Tetap**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat aset tetap	0	0
2	Tidak mencatat aset tetap	64	100
	Total	64	100

Sumber: Data olahan tahun 2020

Dua puluh satu tempat usaha yang telah disurveikan, penyusun temui aset tetap yang pengusaha miliki. Namun, aset tetap yang mereka miliki tidak dipercatitkan harga perolehan saat pertama kali mereka miliki (100%).

**Tabel IV.22**  
**Aset tetap yang dimiliki pengusaha**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Kursi	64	100,0%
2	Meja tulis	64	100,0%
3	Etalase	64	100,0%
4	Kipas angin	52	81,3%
5	Kulkas	10	15,6%
6	Lemari	64	100,0%
7	Bangunan	34	53,1%
8	Kendaraan	44	68,8%
9	Komputer	64	100,0%
10	Printer dan scanner	64	100,0%
11	Mesin fotocopy	48	75,0%
12	Genset	36	56,3%

Sumber: Data lapangan 2020

Tanggapan aset tetap yang dipercatitkan telah dibahas sebelumnya. Pada tabel IV.22 dapat dilihat di atas bahwa kursi, meja tulis, etalase, lemari, komputer, printer dan *scanner* dimiliki oleh semua tempat usaha. Kecuali kipas angin, kulkas, bangunan, kendaraan, mesin fotocopy dan genset hanya ditemui sebagai aset tetap oleh beberapa tempat. Kipas angin hanya ditemukan di 52 tempat usaha (81,3%).

Sedangkan, kulkas ditemukan di sepuluh tempat usaha (15,6%), disebabkan tiga usaha tersebut jalani usaha sampingan yaitu minuman dingin selain usaha inti. Sementara bangunan dan kendaraan hanya dimiliki oleh 34 dan 44 tempat usaha (53,1 dan 68,8%). Pada bangunan yang dimiliki oleh 34 tempat usaha, dikarenakan tempat usaha mereka tidak disewa. Terakhir, ditemukan genset di 36 tempat usaha (56,3%).

#### 4.2.4.6 Utang Usaha

**Tabel IV.23**  
**Utang Usaha**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat utang usaha	11	17,2
2	Tidak mencatat utang usaha	53	82,8
	Total	64	100

Sumber: Data olahan tahun 2020

Temuan dari pembukuan usaha yang bisa disusun ke dalam tabel IV.23 dapat dilihat bahwa pencatatan utang ditemukan di sebelas tempat usaha (17,2%). Sedangkan utang usaha ditemukan pencatatannya di 53 tempat (82,8%). Pada 53 tempat usaha yang penyusun temui bahwa mereka hanya menggunakan ingatan bila mereka memiliki utang dari pemasok barang dagang mereka. Kedua pemaparan yang telah disampaikan hasil simpulan bahwa masing-masing tempat usaha yang ditemukannya yaitu tidak dilakukan pencatatan utang usaha

#### 4.2.5 Laporan Perubahan Ekuitas

Ekuitas yang dipergunakan akan sering perubahan selama berbisnis yang dipersajikan ke dalam laporan disebut laporan perubahan ekuitas. Pada dasarnya, laporan ini dipersajikan barengan jumlah ekuitas pemilik di awal periode yang

akan ditambahkan dengan laba usaha, berikutnya dikurangi pengambilan atas kebutuhan yang bersifat pribadi (*prive*). Akan tetapi, tidak semua tempat usaha yang bersifat pribadi akan menyajikan laporan tersebut oleh pengusaha, selebihnya akan diperjelaskan masing-masing sub selanjutnya di bawah ini.

#### 4.2.5.1 Modal Awal

**Tabel IV.24**  
**Pencatatan terhadap Modal Awal**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat modal awal	-	-
2	Tidak mencatat modal awal	64	100
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Temuan tentang modal yang telah diwawancarai ditampilkan pada tabel IV.24 dapat dilihat bahwa modal yang sangat pertama kali yang disalurkan sebagai kegunaan bisnis dan dicatat tidak dilakukan oleh semua tempat usaha. Para pengusaha tidak mencatat hal tersebut dikarenakan modal memulainya usaha dengan hanya mengingat nominal modal awal yang telah dikeluarkan oleh mereka. Pemaparan tersebut dapat sebuah simpulan yang mana pada umumnya modal dasar tidak dicatatkan mereka.

#### 4.2.5.2 Prive

**Tabel IV.25**  
**Pencatatan Prive**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat pengambilan pribadi	38	59,4%
2	Tidak mencatat pengambilan pribadi	26	40,6%
Total		64	100

Sumber: Data lapangan tahun 2020

Pada tabel IV.25 dapat dilihat bahwa uang yang terambil dijadikan sebagai keperluan rumah tanggayang mana pengambilan keperluan tersebut dicatitkan sesuai jumlahnya, aktivitas tersebut dilakukan oleh 38tempat usaha (59,4%).Pada 38tempat usaha tersebut uang yang telah terambil dengan alasan keperluan pribadi seperti makan dan minum, jajan anak, uang sekolah anak, wirid, belanja dapur.Berbeda dengan jumlah tempat usaha yang pengambilan tersebut tidak dicatat ke pembukuan mereka ditemui di 26 tempat usaha (40,6%). Jadi, paparan kalimat sebelumnya yang telah diperincikan dapat jadi kalimat simpulan bahwa umumnya uang yang terambil di laci usaha dengan kebutuhan pribadi akan dipercatitkan sama mereka.

#### 4.2.5.3 Tanggapan terhadap Prive

**Tabel IV.26**  
**Pencatitan prive oleh para pengusaha**  
**Tahun 2020**

No	Respon	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Sebagai pengurang modal	40	62,5
2	Sebagai pengurang pendapatan	24	37,5
	Total	64	100

Sumber: Data olahan tahun 2020

Temuan yang ditemui berupa tabel IV.26 dapat diperlihatkan bahwa pengenaan terhadap pencatitan prive memiliki asumsi yang berbeda terhadap masing-masing responden. Prive dikatakan oleh pengusaha sebagai pengurang modal dijawab oleh 40 tempat usaha (62,5%). Berbanding terbalik dengan prive yang disebut sebagai pengurang pendapatan dikatakan oleh 24tempat usaha (37,5%). Jadi, pemaparan di atas dapat diberi pernyataan simpulan bahwa

sebagian besar uang yang terambil atas kebutuhan pribadi yang mereka ambil dianggap sebagai modal mereka berkurang.

#### **4.2.6 Konsep-Konsep Dasar Akuntansi**

##### **4.2.6.1 Konsep Kesatuan Usaha**

Berdasarkan teori yang telah dipersampaikan di bab sebelumnya, bahwa konsep kesatuan usaha berhubungan dengan pertanggungjawaban saat bisnis berjalan tiap kegiatan usaha diperharuskan dua bagian yang mana harus terpisahkan yaitu kebutuhan usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Pada tabel IV.15 yang telah diperjelaskan sebelumnya terdapat beberapa tempat usaha yang melakukan penggabungan kebutuhan usaha dengan rumah tangga ke dalam laba rugi usaha, ditemukan di 38 tempat usaha. Ketika penyusun tanyakan lebih lanjut kepada mereka mengenai pencatatan tersebut, mereka beralasan bahwa bisnis yang mereka lakukan bisa digunakan milik pribadi secara kas yang terambil perlu dicatat pencatatan terhadap pengambilan tersebut.

Sementara, berjalannya usaha yang dijalani masing-masing enam tempat usaha tidak ditemui campuran pengambilan pribadi ke dalam perhitungan laba rugi. Mereka beranggapan bahwa pengambilan pribadi tersebut tidak akan mereka catat ke dalam pembukuan mereka, walaupun pendapatan tersebut diambil maupun terambil untuk kebutuhan rumah tangga mereka.

##### **4.2.6.2 Konsep Kelangsungan Usaha**

Lamanya usaha menjadi bagian keberhasilan bagi para pengusaha menjalankan usaha disebut konsep kelangsungan usaha. Pada teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, kelangsungan usaha dikaitkan dengan lama

usaha yang dijadikan tolak ukur yang dihitung dengan adanya komitmen yang telah dipertahankan mereka dalam menjaga kelangsungan usaha. Pada tabel IV.3 yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa para pengusaha alat tulis kantor dan fotocopy cukup waktu lama kelangsungan usaha yang terjaga. Hal ini terbukti bahwa saat usaha yang telah berjalan cukup lama, mereka tetap mempertahankan bisnis mereka agar tidak terjadi gulung tikar.

Sedangkan teori yang telah dipersampaikan di bab sebelumnya, kelangsungan usaha juga perlu dilihat bagaimana penyajian yang penerapan terhadap pencatatan aset tetap dan penyusutannya yang telah dilakukan. Bila para pengusaha belum memberlakukan pencatatan aset tetap dan penyusutannya, maka mereka belum bisa dikatakan telah menerapkan konsep kelangsungan usaha mereka dalam jalannya usaha. Pada tabel IV.21 kaitannya pencatatan terhadap aset tetap, aset tetap yang mereka miliki dan digunakan tidak dilakukan oleh mereka. Bukan hanya itu saja, pada tabel IV.15 dari segi nilai penyusutan tiap periode yang diakibatkan keuntungan mereka jadi naik. Tentunya perhitungan keuntungan mereka tidak akurat dalam memperhitungkan tolak ukur keberhasilan usaha mereka.

#### **4.2.6.3 Konsep Periode Waktu**

Konsep periode waktu merupakan bagian dari konsep-konsep dasar akuntansi yang perlu diperhatikan penggunaan waktu penyusunan laporan keuangan. Pada dasarnya konsep periode waktu sama dengan periode yang digunakan saat laporan keuangan disusun. Berdasarkan teori yang telah dipapari di bab sebelumnya, laporan laba rugi yang dikatakan baik, bila laporan

tersebut dihitung dalam setahun. Laba rugi yang dihitung dengan waktu setahun dapat memberikan hasil sangat akurat dan terpercaya daripada laba rugi yang diperhitungkan sangat singkat, tentu ini tidak disarankan dalam menyusunnya. Akan tetapi, pada tabel IV.14 bahwa tempat yang peneliti temukan yang berkaitan periode perhitungan laba rugi banyak menggunakan perhitungan laba rugi tiap bulan. Pada laba yang diperhitungkan oleh para pengusaha akan terjadi ketidakakuratan dari hasil laba yang telah diperhitungkan. Semeskinnya laba rugi yang diperhitungkan dengan waktu yang sangat lama yaitu periode tahunan.

#### **4.2.6.4 Konsep Penandingan**

Konsep penandingan yaitu konsep yang diperuntukan dalam penyusunan laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang mana laba yang telah dihasilkan didapat dari pendapatan dibandingkan dengan beban operasional. Pada tabel IV.12 dan IV.13 dapat dilihat bahwa semua pendapatan baik pendapatan usaha maupun pendapatan lain-lain telah dicatatkan mereka.

Akan tetapi, pada tabel IV.15 dari segi beban operasional terdapat kesalahan dalam memperhitungkannya. Listrik dan kuota/wifi bagian dari beban operasional. Sangat semeskinnya semua tempat usaha memasukkan beban listrik dan kuota/wifi ke dalam operasional.

Pada tabel IV.15 dapat dilihat dari segi beban sewa, beban sewa dimasukkan ke dalam laporan laba rugi yang dilakukan oleh 19 tempat. Padahal pada tabel IV.4 menunjukkan bahwa para pengusaha dalam menjalankan usaha alat tulis kantor dan fotocopy dilakukan dengan menyewakan tempat usaha, pada tabel IV.4 ditemui ada 29 tempat usaha yang menyewa tempat usaha daripada milik sendiri.

Semestinya sepuluh tempat usaha perlu menambahkan beban sewa sebagai beban operasional guna menghasilkan laba yang lebih akurat.

Pada tabel IV.15 dapat dilihat beban gaji dilakukan pencatatan hanya dilakukan oleh 31 tempat usaha. Padahal pada tabel IV.4 ditemukan terdapat 22 tempat usaha yang menjalankan usaha dengan mempekerjakan karyawan. Hal semestinya perlu dilakukan oleh sembilan tempat usaha lain melakukan perhitungan beban gaji sebagai penambah beban operasional dan laba akan menjadi akurat.

Pada tabel IV.15 perlu dilihat beban penyusutan dan beban bensin merupakan bagian dari beban operasional. Tapi, kedua beban tersebut tidak ditambahi ke dalam beban operasional. Laba yang diperhitungkan kedua beban tersebut berguna menjadikan laba makin akurat.

Semua pemaparan berkaitan beban operasional yang telah terpaparkan di atas, semestinya pendapatan perlu dibandingkan dengan semua beban operasional. Bila ada tempat usaha yang laba rugi tidak dihitung, maka tempat usaha tersebut perlu laba rugi perlu dihitung ke dalam laporan laba rugi. Pada konsep penandingan, semua tempat usaha belum bisa dibilang telah menerapkan konsep ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian beserta pembahasan yang paparan di bab-bab sebelumnya. Penyusun mengambil beberapa kesimpulan berkaitan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu sebagai berikut,

- 5.1.1 Dari segi dasar akuntansi, kebanyakan dari tempat usahayang ditemui yaitu penerapan basis kas ketimbang basis akrual yang diterapkan oleh tempat usaha.
- 5.1.2 Dari segi pembukuan, para pengusaha yang penyusun temukan yaitu telah sesuai pengeluaran dan pemasukan uang dari usaha berjalan. Namun, kartu hutang dan piutang, persediaan, serta aset tetap tidak dibuatkan ke dalam masing-masing buku.
- 5.1.3 Dari segi laporan laba rugi, pencatatan yang kaitannya pendapatan dari konsinyasi, beban operasional yang semeskinya, dan harga pokok persediaan tidak termasuk ke dalam perhitungan laba rugi mereka. Tidak hanya itu saja yang ditemukan dari hasil survey, laba rugi yang dihitung mereka lakukan masih termasuk singkat yaitu laba rugi per bulan, serta masih ditemukan tempat usaha yang belum laba ruginya diperhitungkan sama pengusaha.
- 5.1.4 Dari segi laporan perubahan ekuitas belum bisa disebut telah terapkan oleh para pengusaha.
- 5.1.5 Dari segi laporan posisi keuangan, pencatatan piutang usaha dan lain-lain, persediaan barang dagang yang tersedia siap jual, hutang usaha, serta aset tetap tidak semua dilakukannya pencatatan mereka.
- 5.1.6 Dari segi konsep-konsep dasar akuntansi, konsep-konsep seperti kesatuan usaha dan konsep penandingan belum bisa diungkapkan telah terapkannya pembukuan sesuai konsep-konsep dasar akuntansi.

## 5.2 Saran

Beberapa kesimpulan yang telah penyusun dipaparkan di atas, penyusun akan memberikan beberapa masukan yang bersifat membangkitkan keberhasilan dalam menjalankan usaha bisnis para pengusaha yaitu,

5.2.1 Dari segi dasar akuntansi, alangkah baiknya yang seharusnya digunakan/diterapkan oleh para pengusaha gunakan basis akrual. Basis akrual merupakan basis yang paling tepat untuk digunakan dalam pembukuan untuk ukuran kinerja keuangan dari usaha yang telah berjalan.

5.2.2 Dari segi laporan laba rugi, alangkah baiknya yang seharusnya diterapkan dalam menyusun pembukuan terhadap pencatatan usaha yaitu semeskinnya sangat perlu dilakukan pemilahan atas pencatatan nilai pendapatan pada produk konsinyasi dari pendapatan keseluruhan, harga pokok penjualan dari produk-produk yang telah terjual yang semeskinnya perlu diperhitungkan, dan beban-beban operasional yang dicatati yang semestinya dicatat ke dalam laporan laba rugi. Serta tidak lupa kurangkan pendapatan-pendapatan yang telah dihasilkan terhadap jumlah beban harga pokok penjualan dan operasional agar laba yang terhasilkannya lebih akurat dan tepat. Bentuk laporan laba rugi yang seharusnya diterapkan saat bukuan keuangan usaha yaitu sebagai berikut,

**TOKO XYZ**  
**Laporan Laba Rugi**  
**Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 200Z**

Pendapatan		
Pendapatan usaha	xxx	
Pendapatan lain-lain	<u>xxx</u> +	
Jumlah pendapatan		xxx
Beban		
Beban pokok penjualan	xxx	
Beban operasional	<u>xxx</u> +	
Jumlah beban		<u>xxx</u> -
Laba (rugi) sebelum pajak penghasilan		xxx
Beban pajak penghasilan		<u>xxx</u> +
Laba (rugi) setelah pajak penghasilan		xxx

5.2.3 Dari segi laporan posisi keuangan, alangkah sebaiknya para pengusaha gunakan kartu persediaan, gunakan kartu hutang jika saat menjalani usaha bila terdapat hutang ketika barang dibeli ke pemasok, penggunaan kartu piutang jika pengusaha beri kredit terhadap penjualan barang kepada penjual/pelanggan, serta pembukuan yang mana aset tetap ke dalam tabel atau buku kumpulan aset tetap yang masih aktif difungsikan dalam berbisnis untuk mengetahui daftar aset benda berwujud yang pengusaha miliki saat berbisnis usaha fotocopy.

**TOKO XYZ**  
**Laporan Posisi Keuangan**  
**Periode 31 Desember 200Z**

Aset		Liabilitas	
Aset Lancar		Liabilitas lancar	
Kas	xxx	Utang usaha	<u>xxx</u>
Piutang usaha	xxx		
Piutang lain-lain	xxx		
Persediaan	xxx		
Beban dibayar di muka	xxx		
Total aset lancar	xxx	Total Utang lancar	xxx
Aset tetap			
Akum. Penyusutan-Aset Tetap (xxx)		Liabilitas tidak lancar	
		Utang bank	xxx
		Utang koperasi	<u>xxx</u>
		Total liabilitas tidak lancar	xx
		Ekuitas	
		Modal pemilik	xxx
		Saldo laba (defisit)	<u>xxx</u>
		Total ekuitas	<u>xxx</u>
Total aset	xxx	total liabilitas dan ekuitas	xxx

5.2.4 Dari segi laporan perubahan ekuitas, alangkah sebaiknya hal yang diterapkan oleh para pengusaha susuni laporan tersebut yang sangat benar, dengan pencatatan nominal modal awal dan perubahan modal yang tersisa dicatat dalam menjalani usaha, serta uang kebutuhan pribadi yang terambil semestinya sebagai prive untuk mengukur jumlah perubahan nominal ekuitas yang dimiliki oleh para pengusaha.

**TOKO XYZ**  
**Laporan perubahan ekuitas**  
**Periode 31 Desember 200Z**

Ekuitas awal periode		xxx
Laba (rugi) bersih	xxx	
Prive	<u>(xxx)</u>	<u>xxx</u>
Ekuitas akhir periode		xxx

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Widya. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Fotocopy di Kecamatan Payung Sekaki Pekanbaru. Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Hery. 2014. Akuntansi untuk Pemula. Yogyakarta: Gava Media
- Kieso, Donald, Jerry Weygandt, dan Terry Warfield. 2018. Akuntansi Keuangan Menengah: Edisi IFRS. Jakarta: Salemba Empat
- \_\_\_\_\_.2018. Pengantar Akuntansi: Berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat
- Krismiaji dan Surifah. 2018. Akuntansi Keuangan Menengah: Volume 2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Martani, Dwi dkk.2014. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK: buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2017. Siklus Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Sasongko, Catur dkk. 2016. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Sasongko, Catur, Quratul'ain Mubarakah, Annisa Febriana. 2018. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Warren, Carl dkk. 2017. Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Kemenperin.go.id/ diakses pada tanggal 28 November 2019
- IAI. 2018. SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Salemba Empat
- UU No 20 tahun 2008